

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL MAULIDUN
NABAWI (TERJEMAH BARZANJI) KARYA SYAIKH AL BARZANJI
MELALUI PENDEKATAN SEMANTIK**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

SITTI KHADIJAH

10533 7705 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji melalui Pendekatan Semantik**
Nama : **SITTI KHADIJAH**
NIM : **10533 7705 14**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

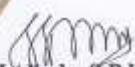
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diajukan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Pembimbing I


Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd.

Pembimbing II


Dr. Hashinda, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unitasumuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SITTI KHADIJAH**, NIM **10533 7705 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 29 Muharram 1440 H / 09 Oktober 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

Makassar, 03 Shafar 1440 H
12 Oktober 2018 M



PANITIA UJIAN:

- 1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
- 2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. (.....)
- 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
- 4. Dosen Penguji : 1. Drs. H. Tjoddin SB., M.Pd. (.....)
2. Dr. Haslinda S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Alim Bahri, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sitti Khadijah**
Stambuk : 10533 7705 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji melalui Pendekatan Semantik**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

Yang membuat Pernyataan,

Sitti Khadijah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sitti Khadijah**
Stambuk : 10533 7705 14
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir pada 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

Sitti Khadijah

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Kehidupan di dunia adalah skenario yang ditulis secara apik oleh Tuhan Allah swt dalam kitab Al-Qur'an dan Nabi Muhammad adalah sutradaranya.

Maka berperallah seperti apa yang telah tertuang di dalamnya (Al-Quran) serta ikuti arahan (sunnah) agar kamu tidak tersesat dan tenggelam dalam fananya dunia.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini sebagai bentuk tanggung jawab, bakti, dan ungkapan terima kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku yang kucintai lebih dari apapun, ibuku Muliana dan ayahku Muh. Sultan.
2. Kedua adikku Hidayatullah dan Al Munawwarah.
3. Sahabat-sahabatku yang selalu setia membantu, menyemangati, menemani dalam suka dan duka.
4. Teman kelas tercinta Bastra D 14 dengan segala kenangan yang akan selalu dirindukan.
5. Keluarga besar SMP IT Darurrahman yang tak pernah luput menjadi motivasiku meraih gelar sarjana.
6. Orang-orang yang tak bisa kusebutkan namanya satu persatu namun telah terukir dalam hati, terima kasih atas segala semangat yang tak terduga, yang meski tak pernah kupinta tetap kalian berikan semangat itu.

ABSTRAK

SITTI KHADIJAH. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji Melalui Pendekatan Semantik.* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H. Tjoddin SB dan Pembimbing II Haslinda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam kitab *Al Maulidun Nabawi Barzanji* (Terjemahan barzanji). Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research* dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menemukan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam bahasa teks, kitab *Al Maulidun Nabawi Barzanji* (Terjemahan barzanji) dengan menggunakan pendekatan semantik yang mengkaji tentang makna kata dan kalimat dan juga menggunakan metode interpretasi data. Metode interpretasi data adalah menyelami isi buku, untuk dengan setepat mungkin dalam mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat penelitian ini ditemukan sebanyak 15 nilai pendidikan karakter yakni, (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai toleransi, (4) nilai disiplin, (5) nilai kerja keras, (6) nilai kreatif, (7) nilai mandiri, (8) nilai demokratis, (9) nilai rasa ingin tahu, (10) nilai menghargai prestasi, (11) nilai gemar membaca, (12) nilai komunikatif, (13) nilai cinta damai, (14) nilai peduli sosial, dan (15) nilai tanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Barzanji, Pendekatan Semantik.

KATA PENGANTAR



Allhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Subhana Waa Taala., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan kesabaran, keikhlasan, pengorbanan dan kerja keras serta doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa selama dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya baik secara material maupun moril, sehingga penulis merasa sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, oleh karena itu lewat lembaran ini pula penulis menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada kedua orangtuaku tercinta, Bapak Muh. Sultan dan Ibu Muliana yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan luar biasa dan membantu saya baik dalam moril maupun material.

Terima kasih juga yang tak terhingga kepada Drs. H. Tjoddin SB, M.Pd. dan Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberi perhatian, kasih sayang, semangat, doa dan arahan tanpa lelah dalam penyusunan mulai dari proposal hingga skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini, kiranya Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan mereka.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Semoga Allah meridhoinya. Aamiin.

Makassar, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Kajian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Kajian Pustaka	6
1. Hasil Penelitian yang Relevan	6
2. Nilai	7
3. Pendidikan	8
4. Pendidikan Karakter	9
5. Nilai Pendidikan Karakter	13
6. Kitab Almaulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji	16
7. Sistematika Kitab Almaulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji	19

8. Pendekatan Semantik	20
B. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Rancangan Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data	33
C. Definisi Istilah.....	34
D. Instrumen Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	78
A. Simpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
RIWAYAT HIDUP.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan	35
Tabel 2. Klasifikasi Hasil Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji melalui Pendekatan Semantik	66
Tabel 3. Korpus Data	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji Tampak dari Depan	93
Gambar 2. Bab 12 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 55.....	96
Gambar 3. Bab 12 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 55-57	97
Gambar 4. Bab 12 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 58-59	98
Gambar 5. Bab 13 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 60-61	99
Gambar 6. Bab 13 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 62-63	100
Gambar 7. Bab 13 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 64-65	101
Gambar 8. Bab 14 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 66-67	102
Gambar 9. Bab 14 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 68-69	103
Gambar 10. Bab 14 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 70.....	104
Gambar 11. Bab 15 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 70-71	105
Gambar 12. Bab 15 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 72-73	106
Gambar 13. Bab 15 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 74-75	107
Gambar 14. Bab 16 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 75.....	108

Gambar 15. Bab 16 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 76-77	109
Gambar 16. Bab 16 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 78.....	110
Gambar 17. Bab 17 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 78-79	111
Gambar 18. Bab 17 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 80-81	112
Gambar 19. Bab 17 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 82.....	113
Gambar 20. Bab 18 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 82-83	114
Gambar 21. Bab 18 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 84-85	115
Gambar 22. Bab 18 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 86.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel 3. Korpus Data	82
Lampiran 2. Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji Tampak dari Depan	93
Lampiran 3. Biografi Syaikh Al Barzanji	94
Lampiran 4. Scan Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) karya Syaikh Al Barzanji Bab 12 sampai dengan Bab 18	96
Lampiran 5. Kartu Kontrol Pembimbing I.....	117
Lampiran 6. Kartu Kontrol Pembimbing II	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu yang unik, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara individu, manusia ingin memenuhi kebutuhan dengan merealisasikan dan mengaktualisasikan dirinya. Setiap manusia akan berusaha mencari dan menemukan karakter serta jati dirinya. Seorang manusia dalam pertumbuhannya akan menerima pengaruh-pengaruh baik dari dalam maupun dari luar. Pengaruh-pengaruh tersebut kemudian diolah secara pribadi, sehingga apa yang diterima merupakan bagian dari dirinya sendiri. Sifat alami yang dimiliki manusia inilah yang akan membentuk perilaku-perilaku manusia dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Maslow (dalam Simaremare, 2014:1) mengungkapkan bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Namun pendapat ini tumpang-tindih dengan kenyataan yang menimpa masyarakat terutama di kalangan pelajar. Kenyataan ini berupa maraknya perilaku-perilaku menyimpang yang kebanyakan dilakukan oleh kaum terpelajar seperti tawuran antar pelajar, antar kampung, perampokan, korupsi dan perilaku-perilaku menyimpang lain yang turut mewarnai kehidupan kita yang berdampak pada terdegradasinya karakter bangsa. Kaum terpelajar yang seharusnya menjadi pondasi suatu bangsa malah menjadi ancaman hancurnya suatu bangsa.

Saat ini pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar sebagai efek samping dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi terus melanda generasi Indonesia, dan menyebabkan terjadinya degradasi karakter. Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa diantara faktor terpenting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya ekonomi dan peradaban umat dengan segala pranata sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Beberapa faktor yang diamati oleh Nirdal (dalam Gani, 2015: Vol.6) tentang keterbelakangan ekonomi sebuah negara antara lain : standarisasi yang mantap dalam menentukan pekerjaan, kepercayaan yang mengandung khurafat, pandangan yang irasional terhadap permasalahan, kurangnya kecekatan, kualifikasi, aspirasi, ketidak-siapan untuk berkembang dan mengadakan eksperimen, serta sikap memandang rendah terhadap pekerjaan tangan dan lemahnya semangat kegotong-royongan.

Praktek-praktek yang terjadi mulai dari tingkat masyarakat bawah hingga masyarakat elit mengindikasikan pada lemahnya karakter generasi bangsa, KKN (*korupsi, kolusi, nepotisme*) yang merajalela menjadi bukti hal tersebut memengaruhi *image* masyarakat dunia dalam memandang karakter yang dimiliki bangsa Indonesia.

Generasi bangsa Indonesia yang beragama saat ini telah kehilangan banyak sifat- sifat utama seperti halus budi, welas asih, cinta damai, rajin dan semangat dalam menuntut ilmu. Sebaliknya, yang kini sering muncul ialah sifat-sifat kasar, pemarah, gemar bertikai, mudah mengamuk dan merusak. Akibatnya hubungan-hubungan persaudaran antar generasi penerus bangsa menjadi rusak,

Dalam pembentukan perilaku, atau perbaikan karakter, budi pekerti luhur, pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, peranan lembaga pendidikan, masyarakat, pendidik sangat menentukan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis mengangkat judul mengenai pendidikan karakter.

Barzanji menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan bacaan puji-pujian yg berisi riwayat Nabi Muhammad saw (Kemdikbud: 2016), dan inilah yang menjadi ketertarikan penulis mengambil terjemahan barzanji sebagai objek kajian karena mengisahkan perjalanan hidup Rasulullah saw yang dibalut dalam kalimat-kalimat apik.

Penulis menganggap isi teks barzanji ini sarat dengan nilai pendidikan karakter karena berisi riwayat perjalanan rasulullah dari lahir hingga dewasa yang penuh dengan sifat dan budi pekerti yang baik yang dijadikan teladan umat islam dan Indonesia sendiri merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Penelitian inipun menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji makna teks dalam terjemahan barzanji yang mengandung nilai pendidikan karakter, karena yang penulis akan kaji adalah teks dalam kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah barzanji) karya Syaikh Al Barzanji maka penulis memilih pendekatan bahasa yang sesuai dan terpilihilah semantik sebagai pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Salah satu keunggulan dalam kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah barzanji) karya Syaikh Al Barzanji adalah karena berisi kisah perjalanan Nabi

Muhammad saw yang penuh dengan perjuangan dalam mendakwahkan ajaran Islam. Kisah perjalanannya inilah yang mengandung nilai pendidikan karakter yang perlu dikaji dan disebarluaskan kepada generasi muda agar dapat memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter bangsa. Hal tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dalam teks kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah barzanji) karya Syaikh Al Barzanji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) karya Syaikh Al Barzanji?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) karya Syaikh Al Barzanji.

D. Manfaat Kajian

Adapun manfaat dalam Kajian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini yaitu :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi bahan referensi mengenai kebudayaan islam yang ada di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding terhadap penelitian lain terutama dalam lingkup bahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

a. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan teori terhadap obyek penelitian terhadap nilai-nilai kehidupan sebagai wadah untuk memperkaya pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan bersosialisasi.

b. Mahasiswa

Bisa dijadikan pedoman atau referensi dalam pembuatan karya ilmiah maupun skripsi serta bisa dijadikan sebagai bahan apresiasi.

c. Masyarakat

Bagi masyarakat dapat mengetahui dan mengenali kembali sosok suri tauladan melalui riwayat perjalanan rasulullah dalam kitab barzanji.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Mufid (2011) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji”. Penelitian ini mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Al-Barzanji karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji mengandung nilai pendidikan akhlak antara lain: nilai moral, akhlak pergaulan, akhlak terhadap orang tua, kejujuran kesederhanaan, dan lain lain.

Perbedaan penelitian Mufid dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter.

Hasil penelitian lain yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah skripsi Makenun (2011) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Generasi Muda dalam Kitab *Al-Barzanji* Karya Ja’far Bin Hasan”. Hasil dari penelitian Makenun yang relevan dengan penelitian ini adalah ini mengungkap nilai yang ada pada Rasulullah SAW sebagai panutan umat Islam dalam kitab *Al-Barzanji* karya Ja’far Bin Hasan.

Perbedaan penelitian Makenun dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian. Penelitian Makenun mengkaji kandungan nilai-nilai pendidikan

kepribadian generasi muda dalam kitab barzanji sedangkan penelitian ini mengkaji nilai pendidikan karakter.

Hasil penelitian lain yang juga relevan serta dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah skripsi Sholachuddin (2015) dengan judul “Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Barzanji* Bab 19”. Sumber data penelitian Sholachuddin hampir sama dengan penelitian ini yakni mengkaji kandungan nilai pendidikan dalam kitab Barzanji, namun perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada batasan bab yang dikaji dan fokus penelitiannya. Pada penelitian Sholachuddin hanya mengkaji bab 19 saja dalam kitab Barzanji dan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji bab 12 sampai dengan bab 18 dalam kitab Barzanji khususnya terjemahan barzanji dan mengkaji nilai pendidikan karakter.

2. Nilai

Nilai memiliki berbagai macam arti dan merupakan cara yang digunakan dalam mengukur sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kemdikbud: 2016), nilai memiliki arti harga. *Nilai tukar rupiah terus merangkak*; angka kepandaian, potensi, biji; banyak sedikitnya isi; kadar, mutu, sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.

Sesuatu dikatakan memiliki nilai, apabila sesuatu itu berguna benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), nilai sosial budaya dan nilai religius (nilai agama). Sesuatu yang bernilai tidak hanya sesuatu yang berwujud benda saja, tetapi juga sesuatu yang berwujud abstrak. Jika dilihat dari pelaksanaannya, nilai-

nilai dijabarkan dalam kaidah atau ukuran, sehingga merupakan suatu perintah atau keharusan atau merupakan larangan yang tidak diinginkan atau celaan.

Definisi lain menyebutkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif (Mulyana: 2004). Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada, nilai adalah tolak ukur yang memengaruhi manusia dalam melaksanakan suatu tindakan baik dalam sesuatu yang berwujud benda ataupun abstrak, semuanya itu harus mengandung esensi yang normatif. Jadi kehadiran sebuah nilai dalam lingkup kehidupan bukanlah main-main, keberadaan nilai menyebabkan manusia selalu menerima macam-macam dampak dari berbagai sisi. Manusia harus mampu mengendalikan dan mengembangkan nilai itu agar kualitas diri dan kehidupannya dapat bertahan atau meningkat bukannya menurun.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Hasbullah: 2011).

Berakar dari bahasa latin "*educare*", pendidikan dapat diartikan sebagai pembimbingan secara berkelanjutan (*to lead forth*)" (Suhartono, 2008: 15) arti tersebut mencerminkan suatu pengakuan bahwa manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berada pada kecukupan sehingga akan selalu membutuhkan pembimbingan. Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dialami manusia

sepanjang hayat (Wiyani, 2013: 5). Pendidikan berlangsung di segala tempat dimana saja, maupun di setiap waktu kapan saja.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia.

4. Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kemdikbud: 2016), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Melihat dari pengertiannya, karakter merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa yang mendorong manusia

melakukan berbagai macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, baik dengan melalui ataupun tidak melalui pemikiran dan pertimbangan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat (Maksudin, 2013: 17).

Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Belakangan ini karakter menjadi hal urgensi dalam dunia pendidikan. Berbagai cara dilakukan baik dalam konteks kurikulum maupun pendidikan secara langsung dalam proses pembelajaran dari guru kepada peserta didik, dari dosen ke mahasiswa maupun dari orangtua ke anak-anaknya, agar dapat mewujudkan karakter manusia yang bermutu dan bermanfaat bagi bangsa dan sesama. Cara ini relevan dengan pengertian nilai yaitu tolak ukur yang memengaruhi manusia dalam melaksanakan suatu tindakan baik dalam sesuatu yang berwujud benda ataupun abstrak, yang harus mengandung esensi yang normatif dan undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

pasal 3, yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian) seseorang, sehingga ia biasa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.

Definisi-definisi tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan memiliki lima ciri penting dari karakter, yaitu:

1. Karakter adalah perbuatan yang telah tertancap kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya;
2. Karakter adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran;
3. Karakter adalah perbuatan yang lahir dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar;
4. Karakter adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau karena bersandiwara;
5. Sejalan dengan ciri karakter yang keempat (khususnya karakter yang baik), karakter adalah tindakan yang dilakukan dengan tulus semata-mata karena

tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter, bukan karena dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut meliputi: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk rasa penasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter bukan sekadar mentransferkan ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu akan tetapi dengan harapan dapat menghadirkan nilai-nilai luhur sehingga tercipta kehidupan yang seimbang.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika, dan penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Begitupun, nabi Muhammad saw mempunyai misi dalam hal pendidikan karakter yang tertuang dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 dengan terjemahannya yaitu:

Artinya : “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Qur'an dan terjemahnya, 2005: 336).

Dari terjemahan ayat di atas jelaslah bahwa nabi Muhammad saw diutus sebagai suri tauladan bagi umatnya di setiap waktu dan tempat.

5. Nilai Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah merumuskan 18 Nilai Karakter sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut 18 Nilai karakter dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas:

- a. Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang dilakukan secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) tanpa mengenal lelah dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan tanpa mengandalkan orang lain. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh

bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan bersikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang penuh santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang selalu memperlihatkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam golongan atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai bacaan atau informasi, dan sebagainya, sehingga memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, lingkungan (alam, social dan budaya), sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

6. Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji

Sedikit mengulas siapa pengarang kitab Al-Barzanji? Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far bin Husin bin 'Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul Al-Barzanji, pengarang Maulid Barzanji, dia adalah seorang Ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, keutamaan dengan keshalihannya. Syaikh ja'far bin Husain Al-Barzanji adalah keturunan Nabi SAW dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termasyhur, berasal dari Barzanj di Irak.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji Bin Husin bin Abdul Karim lahir di Madinah, Kamis Dzulhijjah 1126 H, belajar pada Atho'illah Al Azhar Abdul Wahab Al Antowi, dan meninggal dunia 4 Syakban 1177 H. Nama Kitab Al-Barzanji dinisbahkan kepada nama Syekh Ja'far Al-Barzanji atau yang dikenal dengan nama Syaikh Al-Barzanji.

Tujuan penyusunan Kitab Al-Barzanji adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan di dalam Kitab Al-Barzanji memuat silsilah nasab/ keturunan Nabi Muhammad SAW (Ensiklopedi Islam dalam Mufid: 2011).

Syaikh Ja'far adalah pengarang kitab Maulid yang termasyhur dan terkenal dengan nama Mawlid al-Barzanji. Sebagian ulama menyatakan nama karangannya tersebut sebagai 'Iqd al-Jawhar fi Mawlid an-Nabiyyil Azhar. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik di Timur maupun Barat (Abdusshomad dalam Mufid: 2004).

Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di Masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII. (Murodi dalam Mufid: 2004). Nama al-Barzanji dibangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Barzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920-an ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak (Ensiklopedi Islam dalam Mufid: 2011).

Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanji. ditulis oleh Syeh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-RASUL bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Tholib ra. Beliau lahir di madinah tahun (1103-1180 H/1690-1766) M. Mufti Syafi'I Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci nabi ini (Azra dalam Mufid: 2011).

Karya tulisnya tentang maulid ada dua, yaitu yang dikenal di Indonesia dengan Maulid al-Barzaji Natsr dalam bentuk prosa-lirik, dan mulid al-Barzanji Nadzam dalam bentuk puisi (Sholikhin dalam Mufid: 2011).

Dalam kitab ini, sejarah hidup Rasullullah SAW tergambar, Ia ditulis sesuai dengan setting sosial di masanya. Mulai dari silsilah keluarganya, kehidupannya semasa anak-anak, remaja, dan pemuda hingga diangkat menjadi nabi dan rasul. Al-Barzanji juga mengisahkan sifat yang dimiliki Rasulullah dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiannya yang agung untuk dijadikan teladan umat manusia.

Salah satu hal yang mengagumkan sehubungan dengan karya Ja'far Al-Barzanji adalah bahwa karya tulis ini tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan. Dengan segala potensinya, karya ini kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan sehubungan dengan cara umat Islam diberbagai negeri menghormati sosok dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kitab *Al-Barzanji* ditulis juga untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadian beliau.

7. Sistematika Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji

Secara garis besar sistematika kitab Al Maulidun Barzanji (Terjemah barzanji) karya Syaikh Al Barzanji adalah sebagai berikut:

- BAB 1 : Prolog
- BAB 2 : Silsilah Nabi Muhammad saw.
- BAB 3 : Tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad saw.
- BAB 4 : Kelahiran Nabi Muhammad saw.
- BAB 5 : Keadaan Nabi Muhammad saw. lahir
- BAB 6 : Berbagai peristiwa yang terjadi ketika kelahiran Nabi Muhammad saw.
- BAB 7 : Pada masa bayi Nabi Muhammad saw.
- BAB 8 : Masa kanak-kanak Nabi Muhammad saw.
- BAB 9 : Masa remaja Nabi Muhammad saw.
- BAB 10 : Pernikahan Nabi Muhammad saw dengan Khadijah
- BAB 11 : Peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad saw dengan kaum Quraisy
- BAB 12 : Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul
- BAB 13 : Nabi Muhammad saw berdakwah
- BAB 14 : Nabi Muhammad saw Isra' Mi'raj
- BAB 15 : Nabi Muhammad menyatakan kerasulannya pada kaum Quraisy

BAB 16	: Nabi Muhammad hijrah ke Madinah
BAB 17	: Kepribadian Nabi Muhammad saw.
BAB 18	: Akhlak Nabi Muhammad saw.
BAB 19	: Penutup

Berdasarkan hasil rumusan peneliti setelah membaca keseluruhan teks terjemahan barzanji, peneliti memfokuskan kajian kandungan nilai pendidikan karakter hanya pada bab 12 sampai dengan bab 18 saja, yakni dimulai dari kisah pengangkatan Nabi Muhammad saw menjadi rasul hingga kisah beliau berakhir.

Alasan peneliti tidak mengkaji keseluruhan bab pada kitab Al Maulidun Barzanji (Terjemah barzanji), karena ketertarikan peneliti pada bab 12 sampai bab 18 inilah masa-masa Nabi Muhammad dikenal di berbagai penjuru negeri dalam usahanya menyebarkan agama Islam yang penuh dengan perlawanan oleh orang-orang yang tidak mau menerima ajaran Islam dan pada masa inilah karakter-karakter rasulullah terasa sangat mengagumkan dari berbagai sisi kehidupan.

8. Pendekatan Semantik

Berdasarkan tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam terjemahan barzanji. Peneliti menggunakan pendekatan semantik untuk mengkaji kandungan makna terjemahan teks barzanji yang termasuk dalam lingkup 15 nilai pendidikan karakter yang telah dipaparkan sebelumnya. Alasan peneliti memakai pendekatan semantik dikarenakan isi teks barzanji berisi pujian-pujian dan riwayat hidup rasulullah yang dikemas secara apik sehingga terciptalah rangkaian kalimat yang indah. Rangkaian kalimat indah ini tak bisa ditangkap secara gamblang tanpa adanya penelusuran makna, sejalan

dengan tujuan penelitian ini, dipilihlah semantik sebagai pendekatan untuk mengetahui nilai pendekatan karakter apa saja yang terkandung dalam teks barzanji khususnya dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kebahasaan. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna. Berdasarkan sejarah ilmu semantik (barat), semantik merupakan satu cabang kajian falsafah yang kemudiannya diangkat oleh disiplin linguistik sebagai salah satu komponen bahasa yang utama selain sintaksis, morfologi dan fonologi. Ada yang merasakan bahawa kajian semantik seharusnya menjadi fokus utama dalam linguistik karena peranan utama bahasa adalah untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" itu adalah tanda linguistic (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Saussure (Chaer dan Muliastuti, 2013: 1.3). Sudah disebutkan bahwa tanda linguistic itu terdiri dari komponen *penanda* (Prancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna.

Kata semantik ini, kemudian disepakati oleh banyak pakar untuk menyebut bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistic itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam

linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.

Makna mempunyai pengertian gejala dalam ujaran (*utterance-internal phenomenon*). Sejalan itu, makna berhubungan dengan informasi dan maksud. Informasi diartikan sebagai gejala luar ujaran (*utterance – external phenomenon*). Untuk maksud, definisinya sama dengan informasi, yaitu gejala luar ujaran. Walaupun sama, antara informasi dan maksud mempunyai perbedaan yang berarti. Informasi menekankan objek atau hal yang dibicarakan, sedangkan maksud melihat orang yang berbicara atau subjek (si pengujar). Selanjutnya, makna, informasi, dan maksud digunakan secara bersamaan ketika seseorang sedang berbahasa. Contohnya, kata ayah dan bapak mempunyai informasi yang sama yaitu orang tua laki-laki, tetapi maknanya tetap tidak persis sama karena bentuknya berbeda. Kalimat *Ayah saya kuat* dapat diganti *Bapak saya kuat*. Hal tersebut berbeda ketika ada kalimat *Bapak Presiden yang terhormat*. Frasa *Bapak presiden* tidak dapat diganti dengan frasa *ayah presiden*. Berkaitan dengan penggunaan maksud dalam ujaran, seperti ketika seorang ayah melihat rapor anaknya dan menjumpai angka-angka nilai banyak yang merah, ayah tersebut berkata kepada anaknya, ”Rapormu bagus sekali, Nak !”. Tentu saja ujaran sang ayah sebenarnya bukan bermaksud untuk memuji anaknya, melainkan bermaksud untuk menegur atau mungkin mengejek.

Makna sendiri memiliki ragam jenis dan tipe. Ragam makna, jenis makna dan tipe makna adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut suatu

macam makna tertentu yang dilihat dari sudut pandang atau kriteria tertentu. Oleh karena kriterianya atau sudut pandangnya bisa bermacam-macam maka dalam berbagai sumber kita dapat berbagai istilah untuk menyebut ragam makna itu. Chaer misalnya mendaftarkan adanya 13 jenis makna yang meliputi: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna referensial, makna non-referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna istilah, makna idiom, dan makna peribahasa (Chaer, 2009).

1. Makna Leksikal

Makna Leksikal dapat juga disebut makna sebenarnya. Makna Leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi indra yang dimiliki manusia, sehingga makna yang tercipta merupakan makna yang sebenarnya, apa adanya, dan terdapat dalam kamus (makna dalam kamus sering disebut dengan makna dasar atau makna konkret). Makna ini bersifat tetap dan pasti karena mengikuti kamus yang ada. Kamus yang menjadi acuan dalam bahasa Indonesia yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia. Misalnya leksem 'kuda' merupakan sejenis binatang berkaki empat yang digunakan sebagai alat transportasi atau 'air' bermakna sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari. Contoh lain makna leksikal: Makan (dalam KBBI) – memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyahnya dan menelannya; arti lainnya – memakai, memerlukan, atau menghabiskan (waktu, biaya, dan lain sebagainya).

2. Makna Gramatikal

Sesuai namanya, makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat dari adanya proses gramatikal atau proses tata bahasa. Proses gramatikal antara

lain: proses komposisi, proses reduplikasi, proses afiksasi, serta proses komposisi atau kalimatisasi. Misalnya, proses aplikasi awalan (prefiks) ber- pada kata 'baju', menjadi 'berbaju', melahirkan makna gramatikal 'mengenakan atau memakai baju'. Lalu pada kata 'berkuda' memiliki makna gramatikal mengendarai kuda. Contoh lain pada proses komposisi kata dasar 'sate' dan 'lontong', menjadi kata 'sate lontong,' menimbulkan makna gramatikal 'sate bercampur lontong'.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual merupakan makna dari sebuah kata atau leksem yang muncul berdasarkan suatu konteks tertentu. Misalnya makna konteks kata 'kepala' akan berbeda antara frasa 'kepala nenek', dengan 'kepala surat', maupun 'kepala sekolah', atau 'kepala jarum', dan lain sebagainya. Contoh lainnya, Misal pada kalimat 'tiga kali empat berapa?', apabila ditanyakan pada murid sekolah dasar, maka kalimat tersebut memiliki makna menanyakan hasil perkalian matematika antara bilangan tiga dan empat. Sedangkan, apabila pertanyaan tersebut dilontarkan kepada tukang foto, maka kalimat tersebut memiliki makna kontekstual menanyakan harga cetak foto ukuran tiga kali empat centimeter.

4. Makna Referensial

Makna referensial memiliki arti, yakni makna yang memiliki referensi atau acuannya dalam dunia nyata. Misalnya kata 'saya', pada kalimat ("Tadi saya bertemu dengan Ani", Kata Anwar pada Budi) makna kata 'saya' mengacu pada Ani.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif seperti yang telah kita ketahui merupakan makna asli, makna asal, atau pun makna sebenarnya yang dimiliki sebuah kata dan tidak memiliki makna tersembunyi lain di dalamnya. Hampir sama dengan makna leksikal, makna denotatif mengacu pada makna yang ada pada kamus atau literatur bahasa lain. Contoh kata 'bunga' memiliki artian denotatif tanaman bunga yang tumbuh di taman.

7. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan kebalikan dari makna denotatif. Makna konotatif merupakan makna lain yang ditambahkan pada sebuah kata yang berhubungan dengan nilai rasa seseorang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Misalnya, kata 'kurus', 'ramping', dan 'kerempeng' merupakan kata-kata yang bersinonim. Kata 'kurus' mengacu pada keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal. Kata 'ramping' yang bersinonim dengan kata 'kurus' memiliki konotasi positif, yaitu nilai yang mengenakkan, atau dengan kata lain orang akan senang apabila dikatakan ramping. Sedangkan kata 'kerempeng' merupakan sinonim kata 'kurus' yang memiliki makna konotatif negative, atau orang akan merasa tidak senang atau tidak nyaman jika dikatakan kerempeng. Contoh lain makna konotatif, Dia merupakan *tangan kanan* pimpinan organisasi tersebut, sehingga kemampuannya tidak perlu diragukan lagi. (Artinya: Dia merupakan *orang kepercayaan* pimpinan organisasi tersebut, sehingga kemampuannya tidak perlu diragukan lagi.)

8. Makna Konseptual

Makna konseptual merupakan makna yang dimiliki oleh sebuah kata yang terlepas dari konteks maupun asosiasi apapun. Dengan kata lain makna konseptual merupakan makna yang terkandung pada kata yang berdiri sendiri. Misal kata 'sawah' memiliki makna ladang atau tempat untuk bercocok tanam padi.

9. Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna kata yang muncul karena adanya hubungan kata tersebut dengan hal lain di luar bahasa. Misal pada kata 'hitam' yang berasosiasi pada sesuatu yang jahat atau negatif. Begitu pula dengan kata 'putih' yang berasosiasi dengan hal-hal yang suci, kebenaran, ataupun kebaikan.

10. Makna Kata

Makna kata merupakan makna yang bersifat umum, gambaran kasar, dan tidak jelas. Makna ini menjelaskan beberapa kata sebagai kata yang bermakna lazim atau sama. Sebagai contoh pada kalimat 'tangannya terkilir karena jatuh' dan 'lengannya terkilir karena jatuh', pada kalimat-kalimat tersebut kata 'tangan' dan 'lengan' memiliki makna yang serupa atau dalam istilah lain kata-kata tersebut bersinonim.

11. Makna Istilah

Makna istilah merupakan kebalikan dari makna kata. Makna istilah bersifat jelas, tidak meragukan, serta hanya digunakan pada suatu bidang keilmuan ataupun kegiatan tertentu saja. Misal kata 'lengan' dan 'tangan' pada ilmu kedokteran, keduanya merupakan bagian anatomi tubuh yang berbeda. Istilah 'lengan' mengacu pada bagian tubuh mulai dari bagian siku sampai ke pangkal

bahu, sedangkan istilah ‘tangan’ mengacu pada bagian tubuh mulai dari jari jari tangan hingga ke siku.

12. Makna Idiom

Makna idiom atau makna idiomatik merupakan makna kata yang terdapat pada kelompok kata tertentu, dimana makna yang terbentuk berbeda dengan makna asli dari kata tersebut. Asal usul kemunculan makna kata tersebut atau frasa tersebut tidak diketahui. Pengertian makna idiom hampir mirip dengan makna konotasi. Sebagai contoh pada frasa ‘ringan tangan’ bukan berarti tangan tersebut harus memiliki bobot yang ringan, melainkan penggunaan frasa tersebut mengacu pada sifat ‘yang suka menolong’.

13. Makna Peribahasa

Makna peribahasa memiliki pengertian yang mirip dengan makna idiom, yakni makna yang timbul karena pembentukan frasa atau kumpulan kata tertentu. Bedanya dengan makna idiom, makna peribahasa memiliki asal usul yang masih dapat ditelusuri. Contoh makna peribahasa terdapat pada kalimat ‘dua orang tersebut bagai anjing dan kucing’, ‘frasa anjing dan kucing’ memiliki makna ‘tidak pernah akur’, makna ini masih berasosiasi bahwa hewan kucing dan anjing pada kenyataannya memang selalu berkelahi ketika bertemu.

Sedangkan Leech membagi makna menjadi 2, yaitu makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual berkenaan dengan makna yang dimiliki secara inheren oleh sebuah kata/leksem, sedangkan makna asosiatif adalah makna atau pengertian lain yang bertautan dengan makna konseptual tadi. Selanjutnya, Leech membedakan lagi makna asosiatif ini menjadi 6 buah, yaitu makna

konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Chaer dan Muliastuti, 2013: 22).

1. Makna Konseptual

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, makna konseptual merupakan makna yang dimiliki oleh sebuah kata yang terlepas dari konteks maupun asosiasi apapun. Dengan kata lain makna konseptual merupakan makna yang terkandung pada kata yang berdiri sendiri. Misal kata 'kuda' memiliki makna hewan mamalia berkaki empat yang dimanfaatkan sebagai modal transportasi.

2. Makna Konotatif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna konotatif merupakan makna lain yang ditambahkan pada sebuah kata yang berhubungan dengan nilai rasa seseorang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Misal pada kata 'wanita' dan 'perempuan', di masyarakat penggunaan kata 'wanita' memiliki konotasi positif, sedangkan kata 'perempuan' memiliki konotasi yang negatif.

3. Makna Stilistik

Makna stilistika merupakan makna yang timbul karena gaya pemilihan kata sehubungan dengan perbedaan sosial (strata) dan bidang kegiatan di dalam masyarakat. Sebagai contoh penggunaan kata 'rumah', 'pondok', 'vila', 'keraton', 'gubuk', dan 'kediaman'. Kata kata tersebut secara umum memiliki artian tempat tinggal manusia, akan tetapi kata 'keraton' penggunaannya ditujukan untuk tempat tinggal raja dan ratu, kata 'vila' digunakan untuk tempat tinggal selama liburan. 'gubuk' digunakan untuk 'tempat tinggal sederhana', dan lain sebagainya. Perbedaan penggunaan kata kata tersebut menimbulkan makna yang berbeda.

4. Makna Afektif

Makna afektif merupakan makna yang berhubungan dengan perasaan pembicara terhadap lawan bicara atau objek yang dibicarakan. Makna afektif akan lebih terlihat perbedaannya dengan makna lain bila digunakan secara lisan. Sebagai contoh kalimat ‘mohon tenang’ dan ‘tutup mulut kalian’ memiliki pesan yang sama, yakni meminta seseorang untuk diam. Namun, kalimat ‘mohon tenang’ memiliki makna yang terdengar halus, sedangkan kalimat ‘tutup mulut kalian’ memiliki makna dengan konteks yang lebih kasar.

5. Makna Refleksi

Makna refleksi merupakan makna yang muncul pada saat penutur merespon apa yang dia lihat. Makna refleksi akan lebih ekspresif ketika digunakan secara lisan, contoh makna refleksi seperti: aduh, wah, oh, astaga, ah, yah.

6. Makna Kolokatif

Makna kolokatif merupakan makna yang timbul pada kata kata bersinonim, namun penggunaan masing masing kata yang bersinonim tersebut memiliki ciri ciri tertentu. Misalnya kata ‘tampan’ dan ‘cantik’ memiliki makna yang sama, yakni memiliki rupa yang indah atau dikagumi. Akan tetapi kata ‘tampan’ identik dengan pria, sedangkan kata ‘cantik’ identik dengan wanita.

7. Makna Tematik

Makna tematik merupakan makna yang disampaikan menurut cara penuturannya atau pun cara penataan pesannya, yang meliputi urutan, fokus, dan penekanan. Nilai komunikatif tersebut dipengaruhi pula oleh penggunaan kalimat

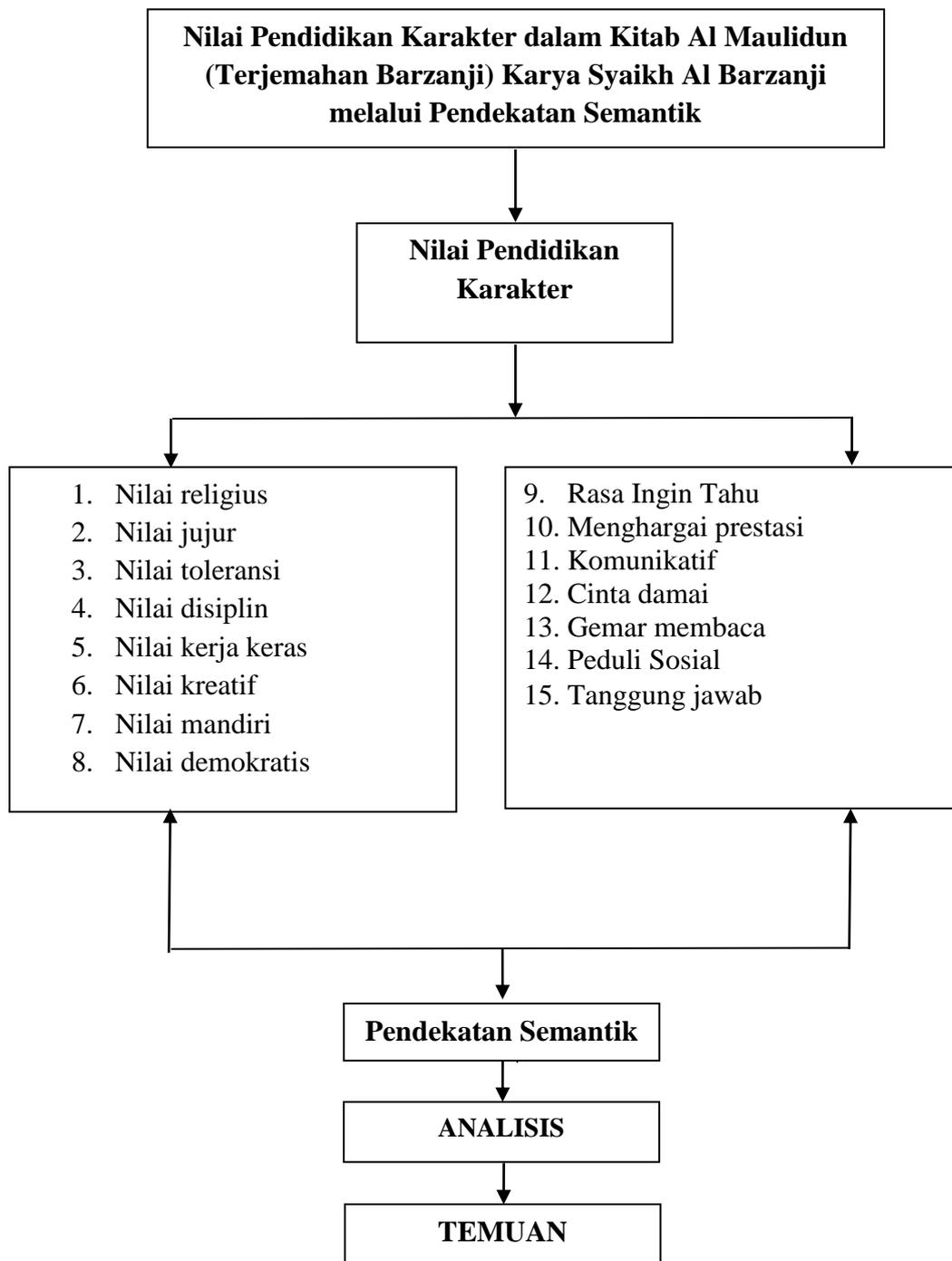
aktif dan kalimat pasif. Sebagai contoh pada kalimat ‘Mata kuliah apa yang diajarkan oleh Pak Anang?’ merupakan kalimat tanya yang menekankan pada objek. Sedangkan pada kalimat ‘Siapakah yang mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia?’ merupakan kalimat tanya yang menekankan pada subjek.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini.

Landasan berpikir yang akan dijadikan pegangan dalam penelitian ini adalah kandungan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Al Maulidun Nabawi (Barzanji) yakni terjemahan barzanji dalam bahasa Indonesia. Barzanji sendiri merupakan lantunan kalimat pujian atau syair pujian kepada nabi Muhammad saw, berupa riwayat perjalanan nabi Muhammad saw, mulai dari silsilah keluarganya, kehidupannya semasa anak-anak, remaja, dan pemuda hingga diangkat menjadi nabi dan rasul. Nilai-nilai pendidikan karakter ini akan dikaji menggunakan pendekatan semantik.

Kerangka pikir yang dikemukakan tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. (Sukmadinata: 2012)

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada yang didapat dari buku-buku, tulisan-tulisan dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi ini, dan diharapkan dapat memberikan data yang akurat tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam Terjemahan Barzanji (Pendekatan Semantik).

Untuk memudahkan memperoleh data kesimpulan secara objektif tentang nilai pendidikan karakter dalam terjemahan barzanji, maka penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan pendekatan semantik. Metode ini dilakukan dengan menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji). Sesuai dengan kenyataan atau apa adanya. Penulis memperhatikan dan mencari kata-kata, kalimat yang

termasuk nilai pendidikan karakter kemudian mengelompokkan sesuai dengan pembagian nilai karakter.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kemdikbud: 2016), data adalah keterangan yang benar dan nyata. Data dalam penelitian ini adalah data yang tidak berbentuk angka karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Maka data yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut kata, kalimat, ungkapan yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam terjemahan barzanji pada bab 12 sampai dengan bab 18.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Dalam hal ini yaitu kitab *Al Maulidun Nabawi Barzanji* (Terjemahan Barzanji) dalam bahasa Indonesia.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Adapun sumber data skunder yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai penunjang ialah diantaranya:

- a. Buku-buku yang relevan.
- b. Jurnal yang relevan.
- c. Artikel (baik dari surat kabar maupun internet).

C. Definisi Istilah

1. Nilai, merupakan bentuk yang simbolik dan praktis yang ada dalam dunia umat manusia yang sekaligus membedakannya dengan makhluk yang lain. Misalnya, Nilai baik buruk, adil sewenang-wenang, demokratis-otoriter, benar salah, dan lain-lain. Alaena (Mufid, 2011: xx).
2. Pendidikan, adalah proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang bisa didapatkan melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian yang berasal dari kebiasaan sekelompok orang ataupun pengalaman pribadi individu.
3. Karakter, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Kemdikbud: 2016).
4. Barzanji, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad saw (sering dibacakan pada perayaan Maulid) (Kemdikbud: 2016)
5. Semantik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata (Kemdikbud: 2016).

D. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian merupakan alat atau cara untuk menunjang data yang digunakan dalam penelitian, dan dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan korpus data. Berikut ini adalah indikator nilai-nilai pendidikan yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini!

Tabel 1. Indikator Nilai-Nilai Pendidikan

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku.
5.	Kerja keras	Perilaku yang dilakukan secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) tanpa mengenal lelah dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil

		baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan lain.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
10.	Menghargai prestasi	Tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan bersikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
11.	Komunikatif	Senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang penuh santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
12.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang selalu memperlihatkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam golongan atau masyarakat tertentu.
13.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai bacaan atau informasi, dan sebagainya, sehingga memberikan kebajikan bagi dirinya.
14.	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

15.	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, lingkungan (alam, social dan budaya), sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.
-----	----------------	--

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yang bersifat deskriptif kualitatif, maka sebagaimana layaknya studi kualitatif yang mengadakan penelitian terhadap kepustakaan (*library research*), pengumpulan datanya dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik baca-catat, yaitu membaca dan menelaah teks terjemahan barzanji yang akan diteliti, kemudian mencatat data-data atau informasi yang sesuai dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. Dalam hal ini dimaksudkan untuk menemukan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam bahasa teks, *Al Maulidun Nabawi Barzanji* (Terjemahan barzanji) dengan menggunakan pendekatan semantik yang mengkaji tentang makna kata dan kalimat dan juga menggunakan metode interpretasi data yang menurut Bakker dan Zubair (Sholachuddin, 2015: 14) metode interpretasi data adalah menyelami isi buku, untuk dengan setepat mungkin dalam mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya.

Dalam pembahasan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode berfikir induksi, adalah suatu metode berpikir dari khusus ke umum yang

mempunyai maksud cara pengambilan kesimpulan berangkat dari peristiwa atau masalah yang bersifat khusus kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum. Metode induksi umumnya disebut disebut generalisasi.

Berikut teknik analisis data penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data, artinya membaca keseluruhan teks dan memberi kode pada data yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data yang menyangkut tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bab 12 sampai dengan bab 18 pada teks terjemahan barzanji.
3. Analisis data, yaitu menganalisis data dengan metode yang sudah ditentukan, yakni metode deskriptif.
4. Deskripsi data, yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam bab 12 sampai dengan bab 18 pada teks terjemahan barzanji dengan kemampuan peneliti agar hasil analisis itu mudah dipahami
5. Interpretasi data, yaitu memberikan gambaran secara umum tentang hasil penelitian yang diperoleh, hal tersebut tampak pada simpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas yang pertama yaitu hasil penelitian dari nilai pendidikan nilai karakter yang ditemukan dalam teks terjemahan barzanji. Kedua, analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemahan Barzanji) karya Syaikh Al Barzanji pada bab 12 sampai dengan bab 18.

A. Hasil Penelitian

Dalam bab ini, penulis menyajikan hasil analisis data yang menitik beratkan pada analisis nilai pendidikan karakter pada Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) karya Syaikh Al Barzanji pada bab 12 sampai dengan bab 18. Adapun nilai pendidikan karakter tersebut yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai toleransi, (4) nilai disiplin, (5) nilai kerja keras, (6) nilai kreatif, (7) mandiri, (8) nilai demokrasi, (9) nilai rasa ingin tahu, (10) nilai menghargai prestasi, (11) nilai komunikatif, (12) nilai cinta damai, (13) nilai gemar membaca, (14) nilai peduli sosial, (15) nilai tanggung jawab.

Sebelum penulis menyajikan hasil analisis data yang terdapat dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) karya Syaikh Al Barzanji pada bab 12 sampai dengan bab 18. Penulis terlebih dahulu memaparkan pengertian nilai pendidikan karakter yang menjadi fokus sentral dalam pembahasan ini. Selanjutnya akan dianalisis makna yang terkandung dalam nilai pendidikan karakter tersebut.

1. Nilai religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup dengan pemeluk agama lain (Hasan, dkk : 2010). Adapun nilai religius yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 12)

'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan. (Zuhri, 1992: 55).

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka di setiap awal bab barzanji.

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditandai dengan kata 'harumkanlah' yang bermakna konotatif dengan kandungan arti memberi berkah. Kata 'harumkanlah' merujuk kepada Nabi Muhammad saw agar Allah tuhan semesta alam memberikan berkahnya berupa rahmat dan kesejahteraan yang berlimpah (harum-haruman). Hal ini bermakna ketaatan/kepatuhan umat muslim memohon doa kepada Allah swt agar junjungan umat Islam senantiasa diberikan berkah yang tiada henti.

Data 2 (Bab 12)

(12.7) *Wahubbibaa ilaihil khalaal-u fakaa-na yata'abbadu bihiraa-il layaalil 'adadiyyah ('adadiyyati).*

Dan beliau disenangkan untuk bersunyi diri, beliau beribadah di Hira' dalam jumlah beberapa malam. (Zuhri, 1992: 56).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditandai dengan kata 'beribadah' yang bermakna denotatif dengan kandungan arti: menjalankan ibadah; menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah swt.

Data 3 (Bab 13)

'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan. (Zuhri, 1992: 59).

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka di setiap awal bab barzanji. Kalimat tersebut menggambarkan nilai religius yang ditandai dengan kata 'harumkanlah' yang memiliki makna konotatif dengan kandungan arti memberi berkah. Kata 'harumkanlah' merujuk kepada Nabi Muhammad saw agar Allah tuhan semesta alam memberikan berkahnya berupa rahmat dan kesejahteraan yang berlimpah (harum-haruman). Hal ini merupakan bentuk ketaatan/kepatuhan umat muslim memohon doa kepada Allah swt agar junjungan umat Islam senantiasa diberikan berkah yang tiada henti.

Data 4 (Bab 13)

(13. 1) *Wa-awwalu man aamana bihii minarrijali Abuu Bakrin shaahibul ghaari wash shiddiiqiyyah (shiddiiqiyyati).*

Orang yang pertama iman kepadanya dari kalangan orang laki-laki adalah Abu Bakar, teman di dalam goa dan kejujuran (Zuhri, 1992: 60).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditandai dengan kata ‘iman’ yang bermakna denotatif dengan kandungan arti: kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya; ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin. Kata ‘iman’ pada kalimat kedua merujuk kepada Abu Bakar yang menjadi pertama dari kalangan laki-laki dewasa masuk agama Islam karena selain merupakan teman akrab Nabi sejak kecil, ia juga senang kepada Nabi dan sudah diketahuinya benar bahwa Nabi Muhammad seorang yang bersih, jujur dan dapat dipercaya (Amanah: 1992).

Data 5 (Bab 13)

(13. 3) *Waminal mawaalii Zaidubnu Haaritsa waminal ariqqa-i Bilaalu nilladzii ‘adzabahu fillaahi Umayyah (Umayyatu).*

Dari kalangan maula ada Zaid bin Haritsah, dan dari kalangan hamba sahaya adalah Bilal yang disiksa Umayyah karena Bilal iman kepada Allah (Zuhri, 1992: 60).

Sama seperti (data 4), nilai religius pada kalimat ini ditandai dengan kata ‘iman’ yang bermakna denotatif dengan kandungan arti: kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya; ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin. Kata ‘iman’ pada kalimat kedua merujuk kepada Bilal seorang budak yang menahan siksaan dari majikannya Umayyah agar ia melepaskan agamanya (Islam), namun karena keteguhan hatinya, maka ia tetap bertahan dalam Islam (Amanah: 1992).

Data 6 (Bab 13)

(13. 5) *Tsumma aslama ‘Utsmaanu wa Sa’duw wa Sa’iidu wa Thalhatu wabnu Aufin wabnu ‘ammatihi Shafiyah (Shafiyatu).*

Kemudian masuk islamlah Utsman, Sa’d, Sa’id, Thalahah, Ibnu Auf dan putra bibinya, Shafiyah (Zuhri, 1992: 61).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditandai frasa ‘masuk islamlah’ yang memiliki makna kontekstual menganut ajaran agama islam.

Data 7 (Bab 13)

(13. 7) *Wamazaalat’ ibaadatuhu shallallaahu’ alaihi wasallama washhaabihii makh makhfiyyah (Makhfiyyatan).*

Senantiasalah ibadah beliau saw dan para sahabatnya itu tersembunyi (Zuhri, 1992: 61).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditandai dengan kata ‘ibadah’ yang memiliki makna denotatif dengan kandungan arti: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ibadat.

Data 8 (Bab 13)

(13. 13) *Wafuridha ‘alaihi qiyaamu ba’dhim minas saa’aatil lailiyyah (lailiyyati).*

Dan diwajibkan atasnya (ibadah) di saat malam (Zuhri, 1992: 63).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditandai dengan kata ‘ibadah’ dengan makna denotatif dengan kandungan arti : perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah swt yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ibadat. Pada kalimat ini, ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang secara spesifik dilakukan di malam hari sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan terhadap apa yang diwajibkan.

Data 9 (Bab 14)

‘Aththirillahumma qabrahul kariima bi’ arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan. (Zuhri, 1992: 66).

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka di setiap awal bab barzanji. Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditunjukkan pada kata ‘harumkanlah’ yang memiliki makna konotatif dengan kandungan arti memberi berkah. Kata ‘harumkanlah’ merujuk kepada Nabi Muhammad saw agar Allah tuhan semesta alam memberikan berkahnya berupa rahmat dan kesejahteraan yang berlimpah (harum-haruman). Hal ini merupakan bentuk ketaatan/kepatuhan umat muslim memohon doa kepada Allah swt agar junjungan umat Islam senantiasa diberikan berkah yang tiada henti.

Data 10 (Bab 14)

(14. 16-17) *Wafaradha' alaihi wa' alaa ummatihii khamsiina shalaah (Shalaatan).*

Tsumman hala sahaabul fadhli faruddat ilaa hamsin 'amaliyyah ('amaliyyatin).

Dia (Allah) memfardhukan atasnya dan umatnya dengan lima puluh shalat kemudian awan anugerah itu muncul maka dikembalikan kepada shalat lima (waktu) dalam praktek. (Zuhri, 1992: 69).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditunjukkan pada kata ‘fardhu’ yang merupakan bentuk tidak baku dari kata ‘fardu’ dengan kandungan arti: sesuatu yang wajib dilakukan; kewajiban dan terdapat kata ‘shalat’ yang merupakan bentuk tidak baku dari kata ‘salat’ dengan kandungan arti: rukun islam kedua, berupa ibadah kepada Allah swt., wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai umat islam yang patuh, mereka wajib melaksanakannya dengan sepenuh hati.

Data 11 (Bab 15)

'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan. (Zuhri, 1992: 70).

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka di setiap awal bab barzanji yang menggambarkan nilai religius yang ditunjukkan pada kata 'harumkanlah' memiliki makna konotatif dengan kandungan arti memberi berkah. Kata 'harumkanlah' merujuk kepada Nabi Muhammad saw agar Allah tuhan semesta alam memberikan berkahnya berupa rahmat dan kesejahteraan yang berlimpah (harum-haruman). Hal ini merupakan bentuk ketaatan/kepatuhan umat muslim memohon doa kepada Allah swt agar junjungan umat Islam senantiasa diberikan berkah yang tiada henti.

Data 12 (Bab 15)

(15. 2) *Fa-aamana bihii sittatum minal anshaari ikhtashshahumullaahu biridhaah (u).*

Lalu berimanlah enam orang golongan Anshar yang mana Allah mengkhususkan mereka dengan keridhaannya (Zuhri, 1992: 71).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditunjukkan pada kata 'berimanlah' yang berawalan (prefiks) ber- pada kata 'iman' memiliki makna denotatif dengan kandungan arti : kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya; ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin, melahirkan makna gramatikal 'meneguhkan keyakinan', jadi 6 orang dari golongan anshar dengan keyakinan yang mantap menganut Islam sebagai agamanya.

Data 13 (bab 15)

(15. 3) *Wahajja minhum filqaabilits naa'asyara rajulaw wabaaya'uuhu bai'atan khafiyyah (khafiyyan).*

Pada tahun depannya, berhajilah dua belas orang laki-laki dan mereka membai'at dengan bai'at yang tersembunyi (Zuhri, 1992: 71).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditunjukkan pada kata ‘berhaji’ yang memiliki makna denotatif dengan kandungan arti : pergi ke Mekah mengunjungi Kakbah untuk menunaikan ibadah haji. Ibadah haji merupakan salah satu rukun islam yang wajib dilakukan umat islam bagi yang mampu.

Data 14 (Bab 16)

‘Aththirillahumma qabrahul kariima bi’ arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan. (Zuhri, 1992: 75).

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka di setiap awal bab barzanji yang menggambarkan nilai religius yang ditunjukkan pada kata ‘harumkanlah’ memiliki makna konotatif dengan kandungan arti memberi berkah. Kata ‘harumkanlah’ merujuk kepada Nabi Muhammad saw agar Allah tuhan semesta alam memberikan berkahnya berupa rahmat dan kesejahteraan yang berlimpah (harum-haruman). Hal ini merupakan bentuk ketaatan/kepatuhan umat muslim memohon doa kepada Allah swt agar junjungan umat Islam senantiasa diberikan berkah yang tiada henti.

Data 15 (Bab 16)

(16. 5) *Famasahadh dhar’a minhaa wada’allaaha maulaahu wawaliyyah (u).*

Lalu beliau mengusap susu kambing itu dan berdoa kepada Allah, tuan kekasihnya (Zuhri, 1992: 76).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius ditunjukkan pada kata ‘berdoa’ yang berawalan (prefiks) ber- pada kata ‘doa’, melahirkan makna gramatikal ‘memanjatkan doa’, jadi Rasulullah memanjatkan doa agar dimudahkan jalannya mendapatkan susu dari kambing yang diduga tak bisa

menghasilkan susu dan pada akhirnya kekhusyukan doa baginda Rasulullah, susu kambingpun dari bukan jenis kambing perah berhasil mengeluarkan susu.

Data 16 (Bab 16)

(16. 14) *Watalaqqaaahul Ansharu wanazala biqubaa-in wa-assasa masjidahaa' alaa taqwaah (u)*

Orang-orang Anshar menjemputnya, beliau singgah di Quba' dan beliau membangun masjid atas dasar ketaqwaan (Zuhri, 1992: 78).

Kalimat di atas menggambarkan nilai religius yang ditunjukkan pada frasa 'membangun masjid' yang bermakna denotatif dengan kandungan arti : membangun (*mendirikan (mengadakan gedung dan sebagainya)*) dan masjid (*rumah atau bangunan tempat beribadah orang islam*). Frasa 'membangun masjid' merujuk kepada masyarakat sekitar Quba agar bisa memakai masjid untuk bersama-sama melakukan shalat sebagai bentuk ketakwaan terhadap Allah SWT.

Data 17 (Bab 17)

'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan. (Zuhri, 1992: 78).

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka di setiap awal bab barzanji yang menggambarkan nilai religius yang ditunjukkan pada kata 'harumkanlah' memiliki makna konotatif dengan kandungan arti memberi berkah. Kata 'harumkanlah' merujuk kepada Nabi Muhammad saw agar Allah tuhan semesta alam memberikan berkahnya berupa rahmat dan kesejahteraan yang berlimpah (harum-haruman). Hal ini merupakan bentuk ketaatan/kepatuhan umat muslim memohon doa kepada Allah swt agar junjungan umat Islam senantiasa diberikan berkah yang tiada henti.

Data 18 (Bab 18)

'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan. (Zuhri, 1992: 82).

Kalimat pertama di atas merupakan kalimat pembuka di setiap awal bab barzanji yang menunjukkan nilai religius yang ditandai dengan kata 'harumkanlah' yang bermakna konotatif dengan kandungan arti memberi berkah. Kata 'harumkanlah' merujuk kepada Nabi Muhammad saw agar Allah tuhan semesta alam memberikan berkahnya berupa rahmat dan kesejahteraan yang berlimpah (harum-haruman). Hal ini merupakan bentuk ketaatan/kepatuhan umat muslim memohon doa kepada Allah swt agar junjungan umat Islam senantiasa diberikan berkah yang tiada henti.

2. Nilai Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Hasan, dkk : 2010). Adapun nilai jujur yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 12)

(12.2) *Ba'atsallahu ta'aalaa lil' aalamiina basyiiraw wanadziiran fa' ammahum biruhmaah (u).*

Allah Ta'ala mengutusnyanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam, lalu beliau meratai mereka dengan rahmat (Zuhri, 1992: 55).

Kalimat diatas menggambarkan nilai jujur yang ditunjukkan pada kata 'mengutusnyanya' yang memiliki makna referensi yang mengacu pada Nabi

Muhammad saw yang dipercayakan Allah swt sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam. Nabi Muhammad sejak dulu sebelum beliau diangkat menjadi nabi memang dikenal dengan sifat serta keluhuran budinya. Nabi Muhammad menjadi suri teladan dan buah bibir setiap orang sebagai seorang pemuda yang terpercaya, karenanya banyak pedagang-pedagang besar yang ingin menjadikan Nabi Muhammad sebagai pelaksana dalam usaha perdagangannya (Amanah: 1992). Kata ‘mengutus’ berarti mengirimkan orang sebagai wakil (suruhan dan sebagainya).

Data 2 (Bab 13)

(13. 1) *Wa-awwalu man aamana bihii minarrijali Abuu Bakrin shaahibul ghaari wash shiddiiqiyyah (shiddiiqiyyati).*

Orang yang pertama iman kepadanya dari kalangan orang laki-laki adalah Abu Bakar, teman di dalam goa dan kejujuran (Zuhri, 1992: 60).

Kalimat di atas menggambarkan nilai kejujuran yang ditunjukkan pada kata ‘kejujuran’ yang memiliki makna denotatif dengan kandungan arti : sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati). Kalimat di atas menunjukkan adanya ketegasan sikap yang mengandung nilai jujur dari Abu Bakar yang senantiasa menemani Nabi Muhammad bersembunyi dari kejaran kaum Quraisy tanpa ada keinginan meninggalkannya sedikitpun.

3. Nilai Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Adapun nilai toleransi yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 13)

(13. 12) *Wahadaba 'alaihi 'ammuhu Abuu Thaalibin fahaabahuu kullum minal qaumi watahaamaah (u).*

Pamannya Abu Thalib menyayanginya, maka masing-masing orang dari kaum itu takut dan menjaga diri (Zuhri, 1992: 62).

Nilai toleransi pada kalimat ini ditunjukkan pada kata 'menyayanginya' yang memiliki referensi makna mengacu pada Nabi Muhammad saw yang sangat disayangi pamannya Abu Thalib yang merupakan orang dihormati bangsa Quraisy, sedangkan Nabi Muhammad saw sangat dibenci oleh kaum Quraisy sehingga kaum Quraisy selalu memikirkan cara menghentikan dakwahnya salah satu satunya adalah dengan menemui Abu Thalib untuk menghentikan keponakannya menyiarkan dakwah, namun hanya dijawab dengan baik oleh Abu Thalib karena tidak ingin menyakiti kaumnya dan juga keponakannya. Jadi Abu Thalib meminta agar Nabi Muhammad tidak menempatkannya dalam kesulitan yang lebih gawat dalam menghadapi kaum Quraisy (Amanah: 1992).

4. Nilai Disiplin

Kebiasaan dan tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku. Adapun nilai disiplin yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 18)

(18. 9) *Wakaana shallallaahu 'alaihi wasalama yuqillul laghwa wayabda-u mallaqiyahu bissalaam (bissalaami)*

Wayuthiilush shalaata wayaqshurul khuthabal jumu'iyah (jumu'iyata).
Beliau SAW, menyedikitkan *lagha* (hal yang tidak berguna), dan beliau memulai salam kepada orang yang bertemu dengannya. Beliau panjangkan shalat dan beliau pendekkan khutbah Jum'at (Zuhri, 1992: 85).

Nilai disiplin kalimat pada data 1 (18.9) ditunjukkan pada frasa ‘memulai salam’ yang memiliki makna denotatif ‘memulai’ dengan kandungan arti: mulai (mengawali berbuat) dan kata ‘salam’ berarti: damai, pernyataan hormat, tabik, ucapan *assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Frasa ‘memulai salam’ ini menginterpretasikan perilaku terpuji atau kedisiplinan Nabi Muhammad ketika bertemu orang-orang selalu mengucapkan *assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, berkatnya saudara muslim lain juga melakukan hal yang sama sampai saat ini ketika saling bertemu dengan saudara muslim dimanapun berada.

5. Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Hasan, dkk: 2010). Adapun nilai kerja keras yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 12)

(12. 11) *Faqaala lahuqra' fa-abaa faghaththahu ghaththatan qawiyah (qawiyatan).*

Kemudian malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” lalu beliau enggan, maka malaikat mendekap dengan dekapan yang kuat (Zuhri, 1992: 57).

(12. 12) *Tsumma qaala lahuqra' fa-abaa faghaththahu tsaaniyatan hattaa balagha minhul juhda wagahaththah (u).*

Kemudian malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” lalu beliau enggan, maka malaikat mendekapnya untuk kedua kalinya sehingga beliau payah (Zuhri, 1992: 57).

(12. 13) *Tsumma qaala lahuqra' fa-abaa faghaththahu ghaththatan tsaalitsatan liyatawajjaha ilaa maa sayulqaa ilaihi bijam'iyah (bijam'iyatin).*

Kemudian malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” lalu beliau enggan, maka malaikat mendekapnya ketiga kalinya agar beliau menghadap kepada apa yang disampaikan dengan bulat (Zuhri, 1992: 58).

(12. 14) *Wayuqaabiluhu bijiddin wajtihaadin wayatalaqaah (u)*.
Beliau menghadapi dan menerima dengan sungguh-sungguh (Zuhri, 1992: 58).

Kalimat di atas menggambarkan nilai kerja keras yang terdapat pada kalimat keempat (12. 14) ditandai dengan kata ‘menghadapi’ dan ‘menerima’ yang memiliki makna kolokatif, karena kedua kata tersebut bersinonim yang berarti: menyambut. Nilai kerja keras ini semakin diperkuat dengan adanya kata ‘sungguh-sungguh’ yang memiliki makna denotatif dengan kandungan arti: tidak main-main; dengan segenap hati; dengan tekun; benar-benar. Jika ditelusuri pada kalimat sebelumnya kata ‘menghadapi’, ‘menerima’ dan ‘sungguh-sungguh’ mengacu kepada Nabi Muhammad saw yang dengan susah payah membaca wahyu pertama yang diturunkan kepadanya berupa surah al-alaq ayat 1 sampai dengan ayat 5. Beliau baru bisa membacanya setelah malaikat jibril mendekapnya sebanyak 3 kali dalam keadaan ketakutan luar biasa (Amanah: 1992).

Data 2 (Bab 15)

(15. 13) *Wa-amma ghaara tsaurin wafaazash shiddiufihi bil ma'iyah (ma'iyati)*.

Beliau menuju ke goa Tsaar dan Ash Shiddiq beruntung dengan kebersamaan dengan beliau padanya (Zuhri, 1992: 74).

(15. 14) *Wa-aqaamaa fihi tsalaatsan tahmil hamaa-imu wal' anaakibu himaah (u)*.

Mereka berdua tinggal di dalamnya selama tiga hari, dimana burung-burung merpati dan laba-laba menjaganya (Zuhri, 1992: 74).

(15. 15) *Tsumma kharajaa minhu lailatal itsnaini wahuwa shallallahu 'alaihi wasallama 'alaa khairi mathiyyah (mathiyyatin)*.

Kemudian keduanya keluar pada malam Senin, dimana beliau SAW. (naik) atas sebaik-baik kendaraan (unta) (Zuhri, 1992: 74).

(15. 16) *Wata'arradha lahuu Suraaqatu fabtahala fihi ilallahi wada'aah (u)*.

Suraqah mengejanya, maka beliau berdoa kepada Allah (Zuhri, 1992: 74).

(15. 17) *Fasaakhat qawaa-imu ya'buubihiihil ardhish shulbatil qawiyah (qawiyati)*.

Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suraqah itu masuk ke dalam tanah yang keras dan kuat (Zuhri, 1992: 74).

Nilai kerja keras pada kalimat di atas diawali dengan frasa ‘tiga hari’ dengan makna kontekstual, yakni lama waktu yang dihabiskan Nabi Muhammad dalam usahanya mengamankan diri dari kejaran musuh dan berkat adanya laba-laba dan merpati yang menutupi mulut gua Tsaur, mereka tidak nampak sama sekali di mata musuh sehingga musuh menyerah di hari ketiga rasulullah bersembunyi (Amanah: 1992). Kemudian ditambahkan dengan frasa ‘Suraqah mengejanya’ pada kalimat keempat dengan makna konteks diburu oleh musuh berkuda dengan tekad mendapatkan imbalan besar dari kaum Quraisy berupa imbalan 100 ekor unta jika dapat mendapatkan baginda rasulullah dalam keadaan hidup atau mati, namun berkat kepercayaan beliau terhadap perlindungan Allah ketika menyelamatkan diri dari musuh yang dipanjkannya melalui doa tiada henti , musuh menjadi tersungkur dan tak dapat berbuat apa-apa lagi (Amanah: 1992).

6. Nilai Kreatif

Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun nilai kreatif yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1

(13. 11) *Wasytadda ‘alal muslimiinal balaa-u fahaajaruu fii sanati khamsin ilannaahiyatin najjaasyiyyah (najjaasyiyyati).*

Beratlah cobaan atas muslimin maka mereka pada tahun lima (dari kenabian) hijrah ke arah Najasyi (Ethiopia) (Zuhri, 1992: 62).

Nilai kreatif pada kalimat (13. 11) ditunjukkan melalui kata ‘hijrah’ yang bermakna denotatif dengan kandungan arti: berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dan sebagainya). Cobaan kaum muslimin di negeri Arab pada masa Nabi Muhammad menyiarkan dakwah terang-terangannya sangatlah berat, mereka terus disiksa sampai mereka mengatakan mau meninggalkan Islam dan kembali ke agama nenek moyangnya yakni menyembah berhala. Namun keteguhan kaum muslimin mempertahankan Islam membuat mereka memutuskan hijrah ke negeri di benua Afrika, tempat yang terkenal dengan rajanya yang sangat bijak dan adil, dan sesampai di sana mereka benar-benar diterima dan diizinkan tinggal. Negeri itu adalah Abessinia (Amanah: 1992)

Data 2 (Bab 15)

(15. 11) *Wa-udzina lahu fil hijrati faraqibahul musyrikuuna liyuuridahuu biza'mihim hiyaadhal maniyyah (maniyyati).*

Beliau SAW, diizinkan untuk hijrah (berpindah). Orang-orang musyrik mengawasinya agar mereka dapat menyampaikan beliau ke lahan kematian menurut dugaan mereka (Zuhri, 1992: 73).

(15. 12) *Fakharaja 'alaihim wanatsara 'alaa ru-uusihimut turaaba wahatsaah (u).*

Lalu beliau keluar dan menaburkan debu di atas kepala mereka (Zuhri, 1992: 73).

Nilai kreatif pada kalimat di atas dapat dilihat dari frasa ‘menaburkan debu’

yang maknanya secara konteks adalah upaya mengelabui musuh agar tidak menyadari ia sedang menyusup dengan cara menaburkan debu di atas kepala musuh. Usaha tersebut berhasil dan beliau berhasil keluar dari kepungan musuh,

sedangkan musuh masih mengira Nabi Muhammad masih berada di dalam rumahnya padahal beliau sudah berhasil mengelabuinya (Amanah: 1992).

7. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan lain. Adapun nilai mandiri yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 18)

(18. 1) *Wakaana shallallaahu 'alaihi wasalama syadiidal hayaa-I wattawaadhu'I yakhshifu na'lahuu wayarqa'u tsaubahuu wayahlubu syaatahuu wayasiiru fii khidmati ahlihii bisiratin sariyyah (sariyyatin).*

Beliau saw sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keluarganya dengan perilaku yang baik (Zuhri, 1992: 83).

Nilai mandiri yang terkandung pada kalimat di atas ditunjukkan dari makna leksikal yang dimiliki beberapa frasa verba yakni 'mengesol sandalnya', kata 'mengesol' berarti: memasang sol (pada sepatu dan sebagainya) dan 'sepatu' berarti: lapis atau pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari kulit dan tumitnya tebal dan keras; sesuatu yang menyerupai sepatu. Frasa 'menambal pakaiannya' kata 'menambal' berarti: melekatkan sesuatu untuk menutup yang bocor (sobek, berlubang, dan sebagainya) dan 'pakaian' berarti: barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Frasa 'memerah kambingnya' kata 'memerah' berarti: memeras (memijit) supaya keluar airnya. Ketiga frasa verba tersebut menginterpretasikan kemandirian Nabi Muhammad saw yang di masa itu sudah memiliki banyak pengikut dalam menyiarkan agama Islam, meskipun begitu

beliau sama sekali tidak meminta orang lain melakukannya kecuali hal tersebut memang memerlukan kerjasama seperti berperang melawan musuh

Data 2

(18. 7) *Waya'shibu 'alaa bathnihil hajara minal juu'I waqad uutiya mafaatiihal khazaa-inil ardhiyyah (ardhiyyati).*

Beliau ikatkan batu di perutnya karena lapar padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi (Zuhri, 1992: 84).

Nilai mandiri pada kalimat di atas ditunjukkan pada frasa 'ikatkan batu' dan 'karena lapar'. Kedua frasa tersebut secara kontekstual memiliki makna yang menginterpretasikan upaya Nabi Muhammad menahan lapar karena tidak ingin menjadi beban bagi umatnya, padahal bisa saja umatnya berbondong-bondong memberikannya makanan namun beliau lebih memilih umatnya tidak kelaparan di dunia lebih-lebih lagi tiada yang kelaparan di akhirat kelak (Fernanda: 2016).

8. Nilai Demokratis

Sikap dan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Adapun nilai demokratis yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 18)

(18. 3) *Wayaqbalul ma'dzirata walaa yuqaabilu ahadam bima yakrahu wayamsyii 'alal armalati wadzawil 'ubuudiyah ('ubuudiyati).*

Beliau menerima alasan, tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai, dan beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahaya. (Zuhri, 1992: 83).

Nilai demokratis ditunjukkan pada kutipan kalimat 'beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahaya' yang menginterpretasikan perilaku penyamaan

hak Nabi Muhammad saw terhadap semua orang baik itu janda ataupun hamba sahaya semuanya sama di hadapan Allah swt.

9. Nilai Rasa Ingin Tahu

Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari. Adapun nilai kreatif yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 16)

(16. 9) *Waqala anna laki haadzaa wala haluuba bil baiti tabidhdhu biqathratil labaniyyah (labaniyyatin).*

Ia bertanya, “Dari manakah (susu) mu ini? Padahal tidak ada kambing perah di rumah ini yang dapat meneteskan air susu?” (Zuhri, 1992: 77).

Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan pada kutipan kalimat ‘darimanakah (susu) mu ini?’. Secara kontekstual pertanyaan ini dilontarkan oleh Abu (ayah) Ma’bad kepada Ummu (ibu) Ma’ad seorang wanita Khuza’ah yang terheran melihat susu pada sebuah bejana, karena tidak ada kambing perah di sekitar tempat tinggalnya yang dapat meneteskan air susu maka ia mempertanyakan asal susu ini yang bukan lain karena keberkahan seorang laki-laki (Nabi Muhammad saw) yang memerah kambingnya sehingga dapat mengeluarkan susu yang sebelumnya dikira mustahil bisa (Amanah: 1992).

10. Nilai Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Hasan, dkk, 2010: 10)

Adapun nilai menghargai yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 13)

(13. 4) *Wa-aulaahu maulaahu Abuu Bakrin minal 'itqi maa-aulaah (u).*
Dan tuannya, yaitu Abu Bakar Shiddiq memberinya kenikmatan kepadanya dengan suatu pemberian besar (kemerdekaan) (Zuhri, 1992: 60).

Kalimat di atas menunjukkan nilai menghargai prestasi yang ditunjukkan pada kata 'kenikmatan' yang bermakna denotatif dengan kandungan arti: keadaan yang nikmat; keenakan; kesedapan; kesenangan. Dikatakan kenikmatan karena pada saat Bilal disiksa tuannya Umayyah karena tak mau meninggalkan agamanya (Islam), Abu Bakar yang melihat penyiksaan itu dikarenakan Bilal mempertahankan agama Islam langsung menolongnya lalu dibeli dari Umayyah dan langsung dimerdekakan olehnya (Amanah: 1992). Hal ini ditandai pada frasa 'pemberian besar' yang pemberiannya berupa kemerdekaan kepada Bilal atas keteguhannya mempertahankan agama Islam.

11. Nilai Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai bacaan atau informasi, dan sebagainya, sehingga memberikan kebajikan bagi dirinya. Adapun nilai gemar membaca yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 12)

(12. 16) *Tsumma unzilat 'alaihi yaa ayyuhal muddatstsiru fajaa—ahu Jibriilu wa-naadaah (u).*
Jibril datang kepadanya dan memanggilnya, kemudian diturunkannya surat, (wahai orang yang berselimut) (Zuhri, 1992: 59).

(12. 17) *Fakaana linubuwwatihii fii taqaddumiqra' bismi rabbika syaahidun' alaa anna lahaas saabiqiyyah (saabiqiyyata).*

Bagi kenabiannya itu dalam kedahuluan. (Bacalah dengan nama Tuhan-mu), terdapat bukti bahwa surat itu adalah yang terdahulu (Zuhri, 1992: 59).

(12. 18) *Wattaqadduma 'alaa risaalatihii bilbisyaarati wannidzaarati liman da'aah (u).*

Kedahuluan atas kerisalahannya dengan berita gembira dan peringatan bagi orang yang diserunya (Zuhri, 1992: 59).

Ketiga kalimat di atas dan menggambarkan nilai gemar membaca. Pada kalimat pertama (12. 16) dan kedua (12. 17) ditandai dengan kata 'surat' yang bermakna denotatif dengan kandungan: kertas dan sebagainya yang bertulis (berbagai-bagai isi maksudnya); secarik kertas dan sebagainya sebagai tanda atau keterangan; sesuatu yang ditulis; yang tertulis; tulisan. Sedangkan kalimat ketiga (12. 18) ditandai dengan kata 'risalah' dengan kandungan arti: yang dikirimkan (surat dan sebagainya); surat edaran; karangan ringkas mengenai suatu masalah dalam ilmu pengetahuan (Kemdikbud: 2016). Berdasarkan kandungan arti kata 'surat' dan 'risalah' memiliki kemiripan makna yakni sesuatu yang tertulis.

Kata 'surat' pada kalimat pertama merujuk pada surah Al-Muddatstsir ayat 1-2, turunnya wahyu tersebut membuat Nabi Muhammad lebih mantap menerangkan hakekat kebenaran pada manusia. Pada kalimat kedua dijelaskan bahwa kata 'surat' yang merujuk pada surah Al-Muddatstsir yang memiliki arti "*hai orang-orang berkemul (berselimut) bangunlah lalu berilah peringatan!*" sudah ada sejak nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad dan kalimat ketiga pada kata 'kerisalahan' menunjukkan bahwa masyarakat arab sudah mengetahui informasi tentang kehadiran Nabi Muhammad yang akan menjadi pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam dari kitab-

kitab terdahulu yang ditinggalkan nabi-nabi sebelumnya. Pengetahuan masyarakat arab inilah menunjukkan mereka mendapatkannya melalui suatu ilmu yang telah ditulis (kitab) dari nabi-nabi terdahulu seperti kitab Taurat, kitab Zabur dan kitab Injil . Kitab-kitab inilah yang kemudian di sempurnakan dalam kitab Al-Qur'an.

Data 2 (Bab 13)

(13. 14) Kemudian dinasakh dengan firman-Nya Ta'ala (yang artinya), "maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang," (Al Muzammil: 20) (Zuhri, 1992: 63).

Nilai gemar membaca ditunjukkan pada kata 'bacalah' yang memiliki makna denotatif dengan kandungan arti: eja, (huruf , tulisan, dan sebagainya), ditambah akhiran 'lah' pada kata 'baca' maka jadilah sebuah kata perintah (Allah swt) untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan sesuai kemampuannya (bacaan indah) agar para umat muslim mengetahui hal-hal yang harus dikerjakan dan hal-hal yang harus ditinggalkan melalui membaca dan memahami pesan dalam ayat-ayat Al-Qura'an,

12. Nilai Komunikatif

Senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang penuh santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Adapun nilai komunikatif yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 17)

(17. 9) *Wakaana yushaafihul mushaafiha byadihisya syafifah (syariifati). Fayajidu minhaa saa-iral yaumi raaihatan'abhariyyah ('abhariyyatan).*

Beliau menjabat orang yang menjabat tangannya yang mulia. Maka orang itu mendapatkan bau semerbak daripadanya pada seluruh hari (Zuhri, 1992: 81).

Nilai komunikatif pada kalimat (17. 9) ditunjukkan pada kata ‘menjabat’ dari kata ‘jabat’ yang ditambahkan prefiks ‘men-‘ yang memiliki makna kontekstual komunikasi penuh santun. Kesantunan Nabi Muhammad inilah yang membuat orang-orang di sekitarnya merasakan rasa bersahabat yang dimilikinya sehingga orang- senang berkomunikasi dengan beliau.

Data 2 (Bab 18)

(18. 2) *Wayuhibbul fuqaraa-anwal masaakiina wayajlisu ma'ahum waya'uudu mardhaahum wayusyayyi'u janaaizahum walaa yahqiru faqiiran adqa'ahul faqqrū wa asywaah (u).*

Beliau simpatikkan orang-orang, beliau hormati orang-orang utama, beliau bergurau dan tidak berkata kecuali kebenaran yang dicintai oleh Allah Ta'ala (Zuhri, 1992: 83).

Nilai komunikatif ditunjukkan pada frasa ‘simpatikkan orang-orang’ dan ‘hormati orang-orang’. Memiliki makna denotatif berupa kata ‘simpatikkan’ sendiri berasal dari kata ‘simpati’ yang diberi sufiks ‘kan’ yang dimana ‘simpatik’ memiliki kandungan arti: bersifat membangkitkan rasa simpati; amat menarik hati, dan kata ‘hormat’ yang diberi sufiks ‘i’ berarti: menghargai (takzim, khidmat, sopan). Kedua kata ini berdasarkan makna denotatifnya menginterpretasikan cara beliau berkomunikasi dengan orang-orang sekitar dengan cara mensimpatikkan orang-orang dan menghormati orang-orang utama, juga beliau yang selalu mengatakan kejujuran walaupun dalam keadaan bercanda sehingga orang-orang merasakan senang berkomunikasi dengan beliau.

13. Nilai Cinta Damai

Sikap dan perilaku yang selalu memperlihatkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam golongan atau masyarakat tertentu. Adapun nilai cinta damai yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 13)

(13. 22) *Waramauhu bil hijaarati hattaa khadibat biddimaa-i na'lah (u)*. Mereka melemparinya dengan batu sehingga kedua sandalnya terkena lumuran darah. (Zuhri, 1992: 65).

(13. 23) *Tsumma 'aada shallallahu' alaihi wasallama ilaa Makkata haziinan fasa-alahu malakul jibaali fii ihlaaki ahlihaa dzawil 'ashabiyyah ('ashabiyyati)*.

Kemudian beliau saw. Kembali ke Makkah dengan sedih, lalu malaikat penjaga gunung meminta kepadanya untuk menghancurkan penghuninya yang fanatik. (Zuhri, 1992: 65).

(13. 24) *Faqaala inni arjuu ayyukhrijallaahu min ashlaabihim may yatawallah (u)*.

Maka Beliau bersabda, "Sesungguhnya saya mengharapkan agar Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka akan orang yang mengurus agama-Nya" (Zuhri, 1992: 65).

Nilai cinta damai ditunjukkan pada kutipan kalimat "Sesungguhnya saya mengharapkan agar Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka akan orang yang mengurus agama-Nya" yang memiliki makna kontekstual tidak ingin membalas kezaliman orang-orang yang menzaliminya, beliau menyerahkan semua itu pada Allah swt. Tidak ingin membalas kezaliman orang-orang yang menzaliminya inilah yang menunjukkan sikap cinta damai amat besar yang dimiliki Rasulullah saw.

Data 2 (Bab 15)

(15. 8) *Wafaaraqul authaana raghbatan fiima u'idda liman hajarat kufra wanaawaah (u)*.

Mereka meninggalkan tanah air karena gemar terhadap apa yang dijanjikan bagi orang yang meninggalkan kekafiran dan menjauhinya (Zuhri, 1992: 72).

Nilai cinta damai pada (15.8) ditunjukkan pada kutipan kalimat “gemar terhadap apa yang dijanjikan bagi orang yang meninggalkan kekafiran dan menjauhinya” yang memiliki makna kontekstual menyukai lingkungan yang damai. Kata ‘mereka’ mengacu pada masyarakat Makkah yang telah memeluk Islam namun diperlakukan buruk oleh kaumnya sendiri (Quraisy) di Makkah sehingga Nabi Muhammad saw menganjurkan kepada umat Islam di Makkah untuk hijrah ke Madinah sebab disana Islam lebih diterima, jadilah umat muslim melakukan hijrah karena menginginkan kehidupan yang penuh kedamaian (Amanah: 1992).

Data 3

(15. 18) *Wasa-alahul amaana famanahahuu iyyah (u)*

Dan ia (Suraqah) minta keamanan kepada beliau itu memberikan keamanan kepadanya (Zuhri, 1992: 75).

Nilai cinta damai ditunjukkan pada kutipan kalimat “memberikan keamanan kepadanya” yang mengacu pada Suraqah yang ingin membunuh Nabi Muhammad saw demi mendapatkan imbalan 100 ekor unta dari kaum Quraisy namun karena kuasa Allah swt, ia buat Suraqah jadi tak berdaya dan insyaf lalu tidak diperbolehkan membunuh nabi. Nabi lalu datang menghampirinya, lalu Suraqah meminta dilindungi oleh nabi, karena welas asih yang dimiliki nabi dimaafkanlah Suraqah dan diperbolehkan pulang ke rumahnya (Amanah: 1992). Secara kontekstual kutipan kalimat di atas memiliki makna kebesaran hati Nabi

Muhammad saw yang tidak membalas perbuatan orang menzaliminya, beliau justru memaafkannya.

14. Nilai Peduli Sosial

Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Adapun nilai peduli sosial yang terdapat dalam terjemahan barzanji dapat dilihat dari data berikut ini:

Data 1 (Bab 16)

(16. 6) *Fadarrat wahalab wasaqa kullam minal qaumi wa-arwaah (u).*
Maka kambing itu mengalirkan susu lalu beliau memerah dan memberi minum serta menyegarkan kepada setiap orang dari kaum itu (Zuhri, 1992: 76).

Nilai peduli sosial ditunjukkan pada frasa ‘memberi minum’ yang memiliki makna denotatif ‘memberi’ dengan kandungan arti: menyerahkan (membagikan, menyampaikan), dan ‘minum’: memasukkan air (benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya . Frasa ‘memberi minum’ merujuk kepada Nabi Muhammad yang menunjukkan kepeduliannya terhadap orang lain dengan memberi minum orang-orang yang menemani perjalanannya.

Data 2 (Bab 18)

(18. 2) *Wayuhibbul fuqaraa-a wal masaakiina wayajlisu ma'ahum waya'uudu mardhaahum wayusyasyyi'u jjanaaizahum walaa yahqiru faqiiran adqa'ahul faqru wa asywaah (u).*
Beliau mencintai orang-orang fakir miskin. Beliau duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit mereka, mengiring jenazah mereka dan tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkan atas kefakirannya (Zuhri, 1992: 83).

Nilai peduli sosial ditunjukkan pada kata “beliau mencintai orang-orang fakir miskin” yang secara kontekstual memiliki makna kepedulian sosial yang begitu tulus dan tidak pandang bulu. Sifat peduli sosial yang dimiliki Nabi Muhammad saw mengakar kuat dalam jiwanya, ia sangat memperhatikan setiap orang di sekitarnya terutama fakir miskin yang sering tidak dihiraukan karena kefakirannya. Namun beliau karena begitu pedulinya, beliau sering bercengkrama dengan mereka (fakir miskin), menjenguknya sampai mengurus jenazahnya.

15. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Hasan, dkk: 2010).

Data 1 (Bab 13)

(13. 8) *Hatta unzilat 'alaihi fashda' bimaa tu'maru faahara bidu'aa-il khalqi ilallah (i).*

Sehingga diturunkan atas beliau: Artinya, “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (ke-padamu,)” (Al Hijr: 94), maka beliau terang-terangan menyeru kepada Allah (Zuhri, 1992: 61).

Kalimat di atas menunjukkan nilai tanggung jawab yang ditandai dengan kata ‘menyeru’ dengan kandungan arti : memanggil atau menarik perhatian dengan suara nyaring. Kata ‘menyeru’ memiliki makna kontekstual melaksanakan tanggung jawab, karena Nabi Muhammad saw merupakan utusan Allah swt sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Sehingga saat wahyu diturunkan (Al-Hijr: 94) setelah kurang 3 tahun lamanya Rasulullah saw

berdakwah secara sembunyi-sembunyi, pada saat itu juga Nabi Muhammad saw melakukan dakwah secara terang-terangan sesuai isi wahyu yang disampaikan.

Tabel 2. Klasifikasi hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah barzanji) karya Syaikh Al Barzanji melalui pendekatan semantik pada bab 12 sampai dengan bab 18.

No.	Nilai Pendidikan	Jumlah	Halaman
1.	Nilai religius	18	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49
2.	Nilai jujur	2	50, 51
3.	Nilai toleransi	2	51, 52
4.	Nilai disiplin	1	52
5.	Nilai kerja keras	2	53, 54, 55
6.	Nilai kreatif	1	55, 56
7.	Nilai mandiri	2	56, 57, 58
8.	Nilai demokratis	1	58
9.	Nilai rasa ingin tahu	1	58, 59
10.	Nilai menghargai prestasi	1	59, 60
11.	Nilai komunikatif	2	62, 63
12.	Nilai cinta damai	3	64, 65
13.	Nilai gemar membaca	2	60, 61, 62
14.	Nilai peduli sosial	2	66, 67
15.	Nilai tanggung jawab	1	67

B. Pembahasan

Setelah dilakukannya penelitian terhadap nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah barzanji) karya Syaikh Al Barzanji, maka dari hasil penelitian telah ditemukan 15 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks terjemahan barzanji pada bab 12 sampai dengan bab 18 yang meliputi (1) nilai religius (2) nilai jujur (3) nilai toleransi (4) nilai disiplin (5) nilai kerja keras (6) nilai kreatif (7) nilai mandiri (8) nilai demokratis (9) nilai rasa ingin tahu (10) nilai menghargai prestasi (11) nilai gemar membaca (12) nilai komunikatif (13) nilai cinta damai (14) nilai peduli sosial (15) nilai tanggung jawab.

Dalam penelitian ini juga (bab 12 sampai dengan bab 18) menunjukkan bahwa ada beberapa nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan dalam kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah barzanji) karya Syaikh Al Barzanji yakni, (1) nilai semangat kebangsaan, (2) nilai cinta tanah air, dan (3) nilai peduli lingkungan.

Nilai pendidikan karakter yang didapat dari hasil analisis kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah barzanji) karya Syaikh Al Barzanji adalah sebagai berikut.

Pada nilai religius ditemukan delapan belas data yang mengandung nilai tersebut dari ke tujuh bab yang dikaji (bab 12 sampai dengan 18) dalam kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah barzanji) karya Syaikh Al Barzanji. Data 1 dan data 2 ditemukan pada bab 12, pada data 1 menjelaskan mengenai doa yang dipanjatkan kepada Allah swt untuk ditujukan pada Nabi Muhammad saw, kalimat berupa doa inilah yang termasuk dalam nilai religius karena merupakan salah satu cara untuk

menyampaikan segala hal pada tuhan melalui doa, semua agama di dunia juga melakukan doa dengan cara yang berbeda-beda.

Pada data 2 menjelaskan mengenai kegiatan beribadah Nabi Muhammad atau upaya merenungkan diri agar mendapat ketenangan sejenak dari hiruk pikuknya dunia, ibadah sendiri juga dilakukan pada semua jenis agama namun dengan cara yang berbeda-beda seperti yang telah penulis jelaskan pada penjelasan data 1.

Pada data 3 hingga data 8 ditemukan pada bab 13, jumlah data nilai religius yang ditemukan pada bab 13 sebanyak 6 data, yakni data 3, data 4, data 5, data 6, data 7, dan data 8. Pada data 3 isinya sama persis pada data 1 dan akan selalu ada di setiap bab yang telah dikaji, karena isi dari data 1 dan data 3 merupakan kalimat pembuka di setiap bab teks barzanji. Pada data 4 menjelaskan mengenai keinginan seseorang dalam meyakini sebuah ajaran agama hingga membuat orang tersebut menganut ajaran yang mantap diyakininya, orang yang dimaksud tersebut adalah Abu Bakar yang menganut agama Islam dengan keyakinan penuh tanpa keraguan sehingga terciptalah dasar iman yang kuat yang menjadi kekuatan Nabi Muhammad dalam mensyiarkan ajaran Islam. Usaha dalam membumikan ajaran Islam inilah yang membuat nilai religius dapat dirasakan pada data 4.

Pada data 5, 6, 7 dan 8 penjelasan makna yang mengandung nilai religius sama dengan penjelasan pada data 4 dan data 2, yakni pada data 5 terdapat Bilal sang muadzin Nabi Muhammad yang beriman kepada Allah sama seperti yang dilakukan Abu Bakar pada data 2, namun bedanya Bilal berasal dari kalangan

hamba sahaya. Pada data 6 juga maknanya sama pada data 2 dan 5 yakni masuk Islamnya seseorang yang semakin menambah kekuatan pondasi Nabi Muhammad dalam mensyiarkan ajaran Islam. Pada bab 7 dan 8 terdapat kata 'ibadah' yang sangat mencirikan nilai religius.

Pada data 9 dan data 10 ditemukan pada bab 14, dimana pada bab 9 merupakan kalimat pembuka di setiap bab dalam teks barzanji jadi penjelasannya sama seperti pada data 1 dan pada data 10 menjelaskan tentang datangnya wahyu berupa kejelasan ibadah wajib yang harus dilakukan umat Islam.

Pada data 11, data 12, dan data 13 ditemukan pada bab 15, dimana pada data 11 juga merupakan kalimat pembuka di setiap awal bab teks barzanji sehingga penjelasannya pun sama dengan data 1, sedangkan data 12 membahas tentang berimannya suatu golongan yakni golongan Anshar agar kehidupan golongan Anshar ke depannya lebih baik karena sebelum golongan Anshar beriman, golongan ini tiada henti beradu dengan golongan lain sehingga mereka lelah dengan kehidupan yang seperti lalu masuklah mereka ke dalam Islam. Pada data 13 menjelaskan menjelaskan mengenai salah rukun islam yang wajib dilaksanakan yakni berhaji.

Pada data 14, 15, dan 16 ditemukan pada bab 16, dimana pada bab 14 merupakan kalimat pembuka di setiap bab, maka penjelasannya pun sama seperti yang ada pada data 1. Pada data 15 sama seperti pada data 1 yang merujuk ke kegiatan berdoa, dimana sangat jelas kegiatan berdoa merupakan nilai religius yang tidak dapat terelakkan, sedangkan data 16 menjelaskan mengenai

kekompakan Nabi Muhammad bersama pengikutnya membangun masjid yang dapat digunakan untuk beribadah bersama dengan umat muslim lainnya.

Pada data 17 dan 18 berisi penjelasan yang sama seperti yang ada bab 1 karena merupakan kalimat pembuka pada awal bab.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian pustaka halaman 14 bahwa nilai religius merupakan sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Berangkat dari definisi tersebut maka peneliti berpendapat bahwa ke delapan belas data yang ditemukan mengandung nilai religius.

Pada nilai jujur hanya ditemukan 2 data yakni ada pada bab 12 dan bab 13. Data 1 pada bab 12 dianggap mengandung nilai jujur karena munculnya kata ‘mengutusnyanya’ yang mana yang diutus tersebut adalah Nabi Muhammad saw, penulis meyakini seseorang yang diutus adalah orang yang memiliki nilai jujur yang tinggi sehingga dipercayakanlah seseorang untuk menjadi utusan, takkan jadi seorang utusan siapapun jika tidak ada kepercayaan yang tertanam di dalamnya dan seseorang yang dipercaya itu telah memiliki kejujuran yang telah tertanam dari dulu dalam dirinya.

Sedangkan pada data 2 dikatakan mengandung nilai jujur karena terdapat kata ‘kejujuran’ pada data 2 yang menegaskan nilai kejujuran itu sendiri

Pada nilai toleransi ditemukan 1 data pada bab 13 yang menjelaskan mengenai kewibawaan seorang Abu Thalib paman Nabi Muhammad saw yang

melindungi keponakannya dalam berdakwah dan komunikasi yang tetap berjalan dengan kaumnya Quraisy yang sangat membenci Nabi Muhammad saw sejak diproklamirkannya Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Sikap sayangnya Abu Thalib kepada keponakannya Nabi Muhammad inilah yang menunjukkan nilai toleransi karena meskipun Abu Thalib tidak masuk Islam namun ia tetap melindunginya dari kekejaman kaumnya hingga akhir hayatnya

Pada nilai disiplin hanya ditemukan 1 data yakni pada bab 18, yang menjelaskan sikap tertib beliau ketika bertemu dengan orang selalu mengucapkan salam *'assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh'* yang hingga kini menjadi kebiasaan seluruh umat muslim ketika bertemu dengan umat muslim lainnya, begitupun dalam hal melaksanakam ibadah sholat Jum'at yang sesuai dilakukan Nabi Muhammad dahulu yakni memanjangkan sholat dan memendekkan khutbah, kedisiplinan Nabi Muhammad ini yang dijadikan teladan umat Islam sampai sekarang.

Pada nilai kerja keras ditemukan sebanyak 2 data yakni data 1 pada bab 12 yang menjelaskan usaha Nabi Muhammad yang berusaha keras membaca surat al-alq oleh malaikat Jibril dan barulah setelah 3 kali arahan dari malaikat Jibril yang begitu membuat Nabi Muhammad merasa tercekik diselimuti ketakutan yang luarbiasa akhirnya bisa ia baca. Sedangkan pada data 2 terdapat pada bab 15 yang menjelaskan usaha Nabi Muhammad hijrah dari Makkah menuju Madinah di tengah kejaran kaum Quraisy yang hendak membunuhnya, nabi Muhammad sempat bersembunyi dalam gua Tsaur bersama Ash Shiddiq untuk menghentikan pencarian kaum Quraisy terhadap dirinya namun setelah berhasil keluar dari gua

Tsaur, ia dikejar Suraqah yang telah diiming-imingkan imbalan 100 ekor unta jika berhasil menangkap Nabi Muhammad dalam keadaan hidup atau mati. Namun berkat berdoa pada Allah swt ia pun dibantu melumpuhkan Suraqah yang membuatnya seketika meminta pengampunan dan hilanglah segala gangguan beliau menuju Madinah. Betapa penuh kerja keras menghadapi musuh yang menghalanginya ke Madinah.

Pada nilai kreatif ditemukan 2 data yakni data 1 pada bab 13 dan data 2 pada bab 15. Pada data 1 menjelaskan sikap kreatif yang dilakukan umat muslim Makkah yang kala itu hidup di tengah-tengah penyiksaan kaum Quraisy bagi masyarakat Makkah yang telah menganut Islam. Mereka yang telah menganut Islam terus disiksa kecuali ia mau menanggalkan Islam lalu kembali ke agama nenek moyangnya, karena situasi yang mengkhawatirkan inilah Nabi Muhammad menyarankan agar umat muslim di Makkah hijrah. Umat muslim Makkah pun memutuskan hijrah ke negeri yang bernama Abessinia, dimana disana terdapat seorang raja yang terkenal sangat bijak dan adil dan benar sesampai mereka di Abessinia dan menjelaskan tujuan kedatangan mereka pada sang raja, mereka diterima tinggal di negerinya. Pada waktu yang sama utusan kaum Quraisy beberapa kali datang menghasut sang raja namun permintaan mereka ditolak, tinggallah kaum muslimin di negeri Abessinia berkat inovasinya mengikuti saran dan memutuskan untuk hijrah, lalu setelah keadaan di Makkah sudah membaik mereka kembali lagi ke negeri asalnya.

Pada data 2 nilai kreatif dapat dilihat dari cara Nabi Muhammad mengelabui musuhnya dengan menaburkan debu di atas kepala musuh-musuhnya

ketika hendak menyelamatkan diri dari musuh-musuh yang mengepung rumahnya. Usaha tersebut berhasil sehingga Nabi Muhammad saw melanjutkan perjalanan ke gua Tsaur sedangkan musuh-musuhnya masih mengintai rumahnya untuk segera menyerang Nabi Muhammad ketika keluar rumah. Ide kreatif menaburkan debu di atas kepala musuhnya inilah membuat Nabi Muhammad dapat lolos dari kepungan musuh.

Pada nilai mandiri ditemukan sebanyak dua data yakni data 1 dan data 2 sama-sama ditemukan pada bab 18. Pada data 1 menjelaskan kemandirian Nabi Muhammad dalam mengurus keperluannya sendiri seperti mengesol sandalnya, menambal pakaian, dan memerah kambing tanpa meminta bantuan pada sahabat atau keluarganya. Padahal bisa saja ada banyak orang yang dengan suka rela membantunya, namun beliau tidak mau melakukannya.

Pada data 2 masih mengenai Nabi Muhammad yang sama sekali tidak pernah meminta bantuan padahal saat itu umat muslim sudah banyak sekali dan sebagai orang yang sangat dihormati, jika Nabi Muhammad meminta apapun akan sangat mudah baginya mendapatkannya. Namun bahkan dalam keadaan lapar sekali beliau tidak sesekali meminta, tindak mandiri beliau dalam menahan rasa laparnya saat itu adalah dengan cara mengikatkan batu-batu kerikil yang telah dibalut kain ke perutnya. Beliau rela menahan rasa laparnya karena tidak ingin meminta, karena dengan meminta beliau merasa akan membebani orang-orang di sekitarnya dan beliau sangat tidak suka membebani orang lain

Pada nilai demokratis hanya ditemukan 1 data yakni pada bab 18. Data 1 menjelaskan perilaku tanpa pandang bulu Nabi Muhammad dalam bersosialisasi.

Beliau tidak pernah membeda-bedakan orang bahkan melihat statusnya, setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama, karena itu Nabi Muhammad tidak risih berjalan dengan janda-janda ataupun hamba sahaya.

Terdapat 1 data yang menggambarkan nilai rasa ingin tahu yang terdapat pada bab 16. Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan pada rasa penasaran yang dirasakan seorang Abu (ayah) Ma'bad terhadap bejana yang berisi air susu padahal tidak ada kambing perah yang bisa mengeluarkan air susu di sekitarnya. Setelah diketahui bahwa air susu itu ada berkat seseorang orang yang tadi sempat lewat dan merasa kehausan kemudian meminta izin memerah kambing meski sudah diberitahu bahwa kambing itu tidak mengeluarkan air susu. Abu (ayah) Ma'bad pun menduga bahwa orang itu berasal dari Quraisy dan jika seandainya saja ia bertemu dengannya maka dia akan jadi pengikutnya.

Pada nilai menghargai prestasi ditemukan 1 data yang terdapat pada bab 13. Orang yang memberikan penghargaan disini ialah Abu Bakar Shiddiq dan orang yang diberi penghargaan adalah Bilal muadzin Nabi Muhammad saw. Abu Bakar memberikan penghargaan kepada Bilal berupa kemerdekaan karena Bilal saat itu berstatus budak dari Umayyah, penghargaan ini diberikan karena melihat kesungguhan Bilal dalam mempertahankan agamanya disaat dirinya disiksa berat oleh tuannya karena tidak ingin melepaskan agamanya Islam. Abu Bakar pun langsung datang membeli Bilal dari Umayyah lalu dimerdekakanlah Bilal setelahnya. Betapa beruntung Bilal saat itu dan betapa mulianya kebesaran hati Abu Bakar.

Ditemukan 2 data yang mengandung nilai komunikatif, yakni data 1 pada bab 17 dan data 2 pada bab 18. Pada data 1 ditunjukkan sikap bersahabat Nabi Muhammad saw yang selalu membalas jabatan orang-orang yang hendak menjabat tangannya dan data 2 sikap bersahabat atau proaktif beliau ditunjukkan dari sikapnya menghormati orang-orang utama yang meskipun beliau adalah seorang Nabi namun ia tidak menjadikan satu-satunya untuk dihormati, dan juga cara beliau bercanda tidak pernah sekalipun beliau berkata kecuali kebenaran sehingga orang-orang senang dengan dan tak ada yang perlu merasa tersinggung dengan candaannya.

Ditemukan 3 data yang mengandung nilai komunikatif, yakni data 1 pada bab 13, data 2 pada bab 15 dan data 3 pada bab 18. Terdapat persamaan pada data 1 dan data 3, yakni menjelaskan orang-orang yang mendzalimi dan mau membunuh Nabi Muhammad namun tidak beliau balas perbuatan mereka, karena sifat cinta damai yang alami dimiliki membuatnya tak pernah membalas perbuatan orang-orang yang mendzaliminya, beliau justru mendoakan mereka. Sedangkan pada data 2 menjelaskan tentang orang-orang Makkah yang menganut Islam sudah tidak betah dengan segala penyiksaan karena menganut Islam, bukannya membalas perbuatan orang-orang yang menyiksanya, mereka lebih memilih hijrah menjauhi hiruk pikuk kebengisan kaum Quraisy terhadap muslimin agar mereka bisa hidup tenang menjalani kehidupannya sebagai umat muslim.

Ditemukan 2 data yang mengandung nilai gemar membaca, yakni data 1 pada bab 12 dan data 2 pada bab 13 juga. Pada data 1 dijelaskan bahwa risalah-
rislah mengenai ajaran Allah swt sudah ada sebelumnya pada jaman nabi-nabi

sebelum Nabi Muhammad, artinya orang-orang berilmu di jaman itu seperti para pendeta mereka sudah memiliki bacaan yang mereka baca dan dijadikan tuntunan arah hidup mereka. Sedangkan pada data ke 2 menunjukkan telah turunnya Al-qur'an dan muslimin pada saat itu dipenuhi antusiasme, sehingga ketika muncul wahyu baru yang disampaikan oleh Nabi Muhammad mereka langsung melaksanakannya seperti pada data 2 yang berisi perintah mendirikan sembahyang. Secara tersirat muslimin kala itu sangat rajin membaca al-qur'an karena ayat-ayat Al-qur'an benar benar dijadikan pedoman dalam memenuhi rasa penasarannya atau ada masalah yang ditemui, seperti masalah berperang. Di tengah kebimbangan tata cara berperang yang baik, maka turunlah ayat yang menjelaskan untuk melakukan perang dengan jangan menyerang terlebih dahulu sebelum musuh menyerang duluan.

Terdapat 2 data yang mengandung nilai kepedulian sosial, yakni data 1 pada bab 16 dan data 2 pada bab 18. Pada data 1 nilai kepedulian sosial ditunjukkan dari kepedulian Nabi Muhammad dengan orang-orang yang menemani perjalanannya, setelah berhasil memerah susu kambing ia tidak meminumnya dan merasakan kesegaran sendiri tapi juga membagikannya. Pada data 2 cara beliau memperlakukan orang-orang sekitar terutama fakir miskin menampilkan rasa pedulinya terhadap sesama begitu besar, karena selain beliau berkomunikasi dengan fakir miskin, beliau juga menjenguknya jika salah seorang mereka sedang sakit dan mengurus jenazahnya. Beliau tidak menghina mereka, beliau justru bergabung dengan mereka.

Terdapat 1 data yang mengandung nilai tanggung jawab, yakni pada bab 13. Tanggung jawab yang dijelaskan pada data ini adalah kesigapan beliau ketika menerima wahyu dari Allah swt. Beliau sadar tanggung jawab yang diberikan Allah swt sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan adalah amanah besar, sehingga beliau sangat total menjalankan perintah dan tak pernah mundur ketika dalam proses menjalankan amanah menemui hambatan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah Barzanji) karya Syaikh Al Barzanji pada bab 12 sampai dengan bab 18.

Adapun nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (terjemah Barzanji) karya Syaikh Al Barzanji pada bab 12 sampai dengan bab 18 sebanyak 15 nilai dengan rinciannya yaitu (1) nilai religius sebanyak 18 karakter, (2) nilai jujur sebanyak 2 karakter, (3) nilai toleransi sebanyak 2 karakter, (4) nilai disiplin sebanyak 1 karakter, (5) nilai kerja keras sebanyak 2 karakter, (6) nilai kreatif sebanyak 1 karakter, (7) nilai mandiri sebanyak 2 karakter, (8) nilai demokratis sebanyak 1 karakter, (9) nilai rasa ingin tahu sebanyak 1 karakter, (10) nilai menghargai prestasi sebanyak 1 karakter, (11) nilai komunikatif sebanyak 2 karakter, (12) nilai cinta damai sebanyak 3 karakter, (13) nilai gemar membaca sebanyak 2 karakter, (14) nilai peduli sosial sebanyak 2 karakter, dan (15) nilai tanggung jawab sebanyak 1 karakter. Sehingga jumlah keseluruhan nilai pendidikan karakter yang ditemukan sebanyak 41 nilai.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar memperbanyak referensi dari peneliti sebelumnya
2. Bagi mahasiswa yang mempunyai peran *agen of change* agar dapat mengaplikasikan nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya dan menyebarkannya pada masyarakat agar bersama-sama dapat membangun karakter bangsa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, ST. 1992. *Sejarah Nabi Muhammad saw*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer & Muliastuti. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fernanda, Gunawan. 2016. *Kisah Rasulullah Mengikatkan Batu ke Perutnya untuk Menahan Rasa Lapar*. <https://www.gunawanfernanda.com/201/06/kisah-rasulullah-mengikatkan-batu-ke.html>. (Diakses pada 27-09-2018).
- Gani, A. 2015. *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*. Al-Tadzkiyyah. Vol 6: 127.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irfan, Muhammad.; Madeamin Rosmini.; & Badrullah. 2017. *Scientific Writing & Metode Penelitian*. Makassar: CV. Ade Karya.
- Kemdikbud. 2016. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Kementrian Komunikasi. 2017. *Perpres No. 87 Tahun 2017*. <http://www.kemenkopmk.go.id/content/perpres-no-87-tahun-2017> (Diakses 14-08-2018).
- Makenun, Luk Luk Il. 2011. *Nilai-Nilai Kepribadian Generasi Muda dalam Kitab Al-Barzanji Karya Ja'far Bin Hasan*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Salatiga.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mufid, Muhamad. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Albarzanji*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Salatiga.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta: Bandung.
- Simaremare, Ronny Franto. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universtas Bengkulu. Bengkulu.
- Sholachuddin, Achmad. 2015. *Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Bab 19*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Nahdlatul Ulama. Jepara.
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Unismuh, Tim Penyusun FKIP. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.
- Wiyani, Novan Andy. 2008. *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuhri, Moh. 1992. *Al Maulidun Nabawi Barzanji*. Semarang: PT Karya Toha Putra.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Tabel 3. Korpus Data

No.	Nilai	Data	Sumber
1.	Religius	<p>1. <i>'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.</i> Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 12. Zuhri, 1992: 55.</p>
		<p>2. <i>Wahubbibaa ilaihil khalaa-u fakaana yata'abbadu bihiraa-il layaalil 'adadiyyah ('adadiyyati).</i> Dan beliau disenangkan untuk bersunyi diri, beliau beribadah di Hira' dalam jumlah beberapa malam.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 12 (7). Zuhri, 1992: 56.</p>
		<p>3. <i>'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.</i> Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13. Zuhri, 1992: 59.</p>
		<p>4. <i>Wa-awwalu man aamana bihii minarrijali Abuu Bakrin shaahibul ghaari wash shiddiiqiyyah (shiddiiqiyyati).</i> Orang yang pertama iman kepadanya dari kalangan orang</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (1). Zuhri, 1992: 60.</p>

laki-laki adalah Abu Bakar, teman di dalam goa dan kejujuran.	
5. <i>Waminal mawaalii Zaidubnu Haaritsa waminal ariqqa-i Bilaalu nilladzii 'adzzabahu fillaahi Umayyah (Umayyatu).</i> Dari kalangan maula ada Zaid bin Haritsah, dan dari kalangan hamba sahaya adalah Bilal yang disiksa Umayyah karena Bilal iman kepada Allah.	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (3). Zuhri, 1992: 60.
6. <i>Tsumma aslama 'Utsmaanu wa Sa'duw wa Sa'iidu wa Thalhatu wabnu Aufin wabnu 'ammatih Shafiyyah (Shafiyyatu).</i> Kemudian masuk islamlah Utsman, Sa'd, Sa'id, Thalahah, Ibnu Auf dan putra bibinya, Shafiyah.	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (5). Zuhri, 1992: 61.
7. <i>Wamazaalat' ibaadatuhu shallallaahu' alaihi wasallama wa-ashhaabihii makh makhfiyyah (Makhfiyyatan).</i> Senantiasalah ibadah beliau saw dan para sahabatnya itu tersembunyi.	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (7). Zuhri, 1992: 61.
8. <i>Wafuridha 'alaihi qiyaamu ba'dhim minas saa'aatil lailiyyah (lailiyyati).</i> Dan diwajibkan atasnya (ibadah) di saat malam	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (13). Zuhri, 1992: 63.

<p>9. <i>'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.</i> Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 14. Zuhri, 1992: 66.</p>
<p>10. <i>Wafaradha' alaihi wa' alaa ummatihii khamsiina shalaah (Shalaatan).</i> <i>Tsumman hala sahaabul fadhli faruddat ilaa hamsin 'amaliyyah ('amaliyyatin).</i></p> <p>Dia (Allah) memfardhukan atasnya dan umatnya dengan lima puluh shalat kemudian awan anugerah itu muncul maka dikembalikan kepada shalat lima (waktu) dalam praktek.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 14 (16-17). Zuhri, 1992: 69.</p>
<p>11. <i>'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.</i> Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 15. Zuhri, 1992: 70.</p>
<p>12. <i>Fa-aamana bihii sittatum minal anshaari ikhtashshahumullaahu biridhaah (u).</i> Lalu berimanlah enam orang golongan Anshar yang mana Allah mengkhususkan mereka dengan keridhaannya</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 15 (2). Zuhri, 1992: 71.</p>

<p>13. <i>Wahajja minhum filqaabilits naa'asyara rajulaw wabaaya'uuhu bai'atan khafiyah (khafiyatan).</i> Pada tahun depannya, berhajilah dua belas orang laki-laki dan mereka membai'at dengan bai'at yang tersembunyi</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 15 (3). Zuhri, 1992: 71.</p>
<p>14. <i>'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfinsyadziyyim min shalaatiw watasliimin.</i> Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 16. Zuhri, 1992: 75.</p>
<p>15. <i>Famasahadh dhar'a minhaa wada'allaaha maulaahu wawaliyyah (u).</i> Lalu beliau mengusap susu kambing itu dan berdoa kepada Allah, tuan kekasihnya</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 16 (5). Zuhri, 1992: 76.</p>
<p>16. <i>Watalaqqaaahul Ansharu wanazala biqubaa-in wa-assasa masjidahaa' alaa taqwaah (u)</i> Orang-orang Anshar menjemputnya, beliau singgah di Quba' dan beliau membangun masjid atas dasar ketaqwaan.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 16 (14). Zuhri, 1992: 78.</p>
<p>17. <i>'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.</i> Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 17. Zuhri, 1992: 78.</p>

		<p>18. <i>'Aththirillahumma qabrahul kariima bi' arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.</i> Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 18. Zuhri, 1992: 82.</p>
2.	Jujur	<p>1. <i>Ba'atsallahu ta'aalaa lil' aalamiina basyiiraw wanadziiran fa' ammahum biruhmaah (u).</i> Allah Ta'ala mengutusny sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam, lalu beliau meratai mereka dengan rahmat.</p> <p>2. <i>Wa-awwalu man aamanabihii minarrijali Abuu Bakrin shaahibul ghaari wash shiddiiqiyyah (shiddiiqiyyati).</i> Orang yang pertama iman kepadanya dari kalangan orang laki-laki adalah Abu Bakar, teman di dalam goa dan kejujuran</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 12. Zuhri, 1992: 55.</p> <p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (1). Zuhri, 1992: 60.</p>
3.	Toleransi	<p>1. <i>Wahadaba 'alaihi 'ammuhu Abuu Thaalibin fahaabahuu kullum minal qaumi watahaamaah (u).</i> Pamannya Abu Thalib menyayanginya, maka masing-masing orang dari kaum itu takut dan menjaga diri</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (12). Zuhri, 1992: 62.</p>
4.	Disiplin	<p>1. <i>Wakaana shallallaahu 'alaihi wasalama yuqillul laghwa wayabda-u mallaqiyahu bissalaam (bissalaami)</i></p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 18 (9).</p>

		<p><i>Wayuthiilush shalaata wayaqshurul khuthabal jumu'iyah (jumu'iyata).</i></p> <p>Beliau SAW, menyedikitkan <i>lagha</i> (hal yang tidak berguna), dan beliau memulai salam kepada orang yang bertemu dengannya. Beliau panjangkan shalat dan beliau pendekkan khutbah Jum'at</p>	Zuhri, 1992: 85.
5.	Kerja keras	<p>1. <i>Faqaala lahuqra' fa-abaa faghaththahu ghaththatan qawiyah (qawiyatan).</i></p> <p>Kemudian malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” lalu beliau enggan, maka malaikat mendekap dengan dekapan yang kuat.</p> <p><i>Tsumma qaala lahuqra' fa-abaa faghaththahu tsaaniyatan hattaa balagha minhul juhda wagahaththah (u).</i></p> <p>Kemudian malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” lalu beliau enggan, maka malaikat mendekapnya untuk kedua kalinya sehingga beliau payah.</p> <p><i>(Tsumma qaala lahuqra' fa-abaa faghaththahu ghaththatan tsaalitsatan liyatawajjaha ilaa maa sayulqaa ilaihi bijam'iyah (bijam'iyatin).</i></p> <p>Kemudian malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” lalu</p>	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 12 (11-14). Zuhri, 1992: 57-58.

		<p>beliau enggan, maka malaikat mendekapnya ketiga kalinya agar beliau menghadap kepada apa yang disampaikan dengan bulat.</p> <p><i>Wayuqaabiluhu bijiddin wajtihaadin wayatalaqqaaah (u).</i></p> <p>Beliau menghadapi dan menerima dengan sungguh-sungguh</p>	
		<p>2. <i>Wa-amma ghaara tsaurin wafaazash shiddiiqufihi bil ma'iyah (ma'iyati).</i> Beliau menuju ke goa Tsaur dan Ash Shiddiq beruntung dengan kebersamaan dengan beliau padanya.</p> <p><i>Wa-aqaamaa fihi tsalaatsan tahmil hamaa-imu wal' anaakibu himaah (u).</i></p> <p>Mereka berdua tinggal di dalamnya selama tiga hari, dimana burung-burung merpati dan laba-laba menjaganya.</p> <p><i>Tsumma kharajaa minhu lailatal itsnaini wahuwa shallallahu 'alaihi wasallama 'alaa khairi mathiyyah (mathiyyatin).</i></p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 15 (13-17). Zuhri, 1992: 74.</p>

		<p>Kemudian keduanya keluar pada malam Senin, dimana beliau SAW. (naik) atas sebaik-baik kendaraan (unta).</p> <p><i>Wata'arradha lahuu Suraqatu fabtahala fihi ilallahi wada'aah (u).</i></p> <p>Suraqah mengejanya, maka beliau berdoa kepada Allah.</p> <p><i>Fasaakhat qawaa-imu ya'buubihifil ardhish shulbatil qawiyyah (qawiyyati).</i></p> <p>Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suraqah itu masuk ke dalam tanah yang keras dan kuat.</p>	
6.	Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Wasytadda 'alal muslimiinal balaa-u fahaajaruu fii sanati khamsin ilannaahiyatin najjaasyiyyah (najjaasyiyyati).</i> Beratlah cobaan atas muslimin maka mereka pada tahun lima (dari kenabian) hijrah ke arah Najasyi (Ethiopia) 2. <i>Wa-udzina lahu fil hijrati faraqibahul musyrikuuna liyuuridahuu biza'mihim hiyaadhal maniyyah (maniyyati).</i> Beliau SAW, diizinkan untuk hijrah (berpindah). Orang-orang musyrik mengawasinya 	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (11). Zuhri, 1992: 62.</p> <p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 15 (11-12). Zuhri, 1992: 73.</p>

		<p>agar mereka dapat menyampaikan beliau ke lahan kematian menurut dugaan mereka.</p> <p><i>Fakharaja 'alaim wanatsara 'alaa ru-uusihimut turaaba wahatsaah (u).</i></p> <p>Lalu beliau keluar dan menaburkan debu di atas kepala mereka.</p>	
7.	Mandiri	<p>1. <i>Wakaana shallallaahu 'alaihi wasalama syadiidal hayaa-I wattawaadhu'I yakhshifu na'lahuu wayarqa'u tsaubahuu wayahlubu syaatahuu wayasiiru fii khidmati ahlihii bisiiiratin sariyyah (sariyyatin).</i> Beliau saw sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keluarganya dengan perilaku yang baik</p>	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 18 (1). Zuhri, 1992: 83.
		<p>2. <i>Waya'shibu 'alaa bathnihil hajara minal juu'I waqad utiya mafaatiihal khazaa-inil ardhiyyah (ardhiyyati).</i> Beliau ikatkan batu di perutnya karena lapar padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi</p>	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 18 (7). Zuhri, 1992: 84.

8.	Demokratis	<p>1. <i>Wayaqbalul ma'dzirata walaa yuqaabilu ahadam bimaa yakrahu wayamsyii 'alal armalati wadzawil 'ubuudiyah ('ubuudiyati).</i> Beliau menerima alasan, tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai, dan beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahaya.</p>	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 18 (3). Zuhri, 1992: 83.
9.	Rasa ingin tahu	<p>1. <i>Waqaala anna laki haadzaa wala haluuba bil baiti tabidhdhu biqathratil labaniyyah (labaniyyatin).</i> Ia bertanya, "Dari manakah (susu) mu ini? Padahal tidak ada kambing perah di rumah ini yang dapat meneteskan air susu?"</p>	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 16 (9). Zuhri, 1992: 77.
10.	Menghargai prestasi	<p>1. <i>Wa-aulaahu maulaahu Abuu Bakrin minal 'itqi maa-aulaah (u).</i> Dan tuannya, yaitu Abu Bakar Shiddiq memberinya kenikmatan kepadanya dengan suatu pemberian besar (kemerdekaan)</p>	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (4). Zuhri, 1992: 60.
11.	Komunikatif	<p>1. <i>Wakaana yushaafihul mushaafiha byadihisyy syafifah (syariifati). Fayajidu minhaa saa-iral yaumi raaihatah 'abhariyyah ('abhariyyatan).</i> Beliau menjabat orang yang menjabat tangannya yang mulia. Maka orang itu mendapatkan bau semerbak daripadanya pada seluruh hari</p>	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 17 (9). Zuhri, 1992: 81.

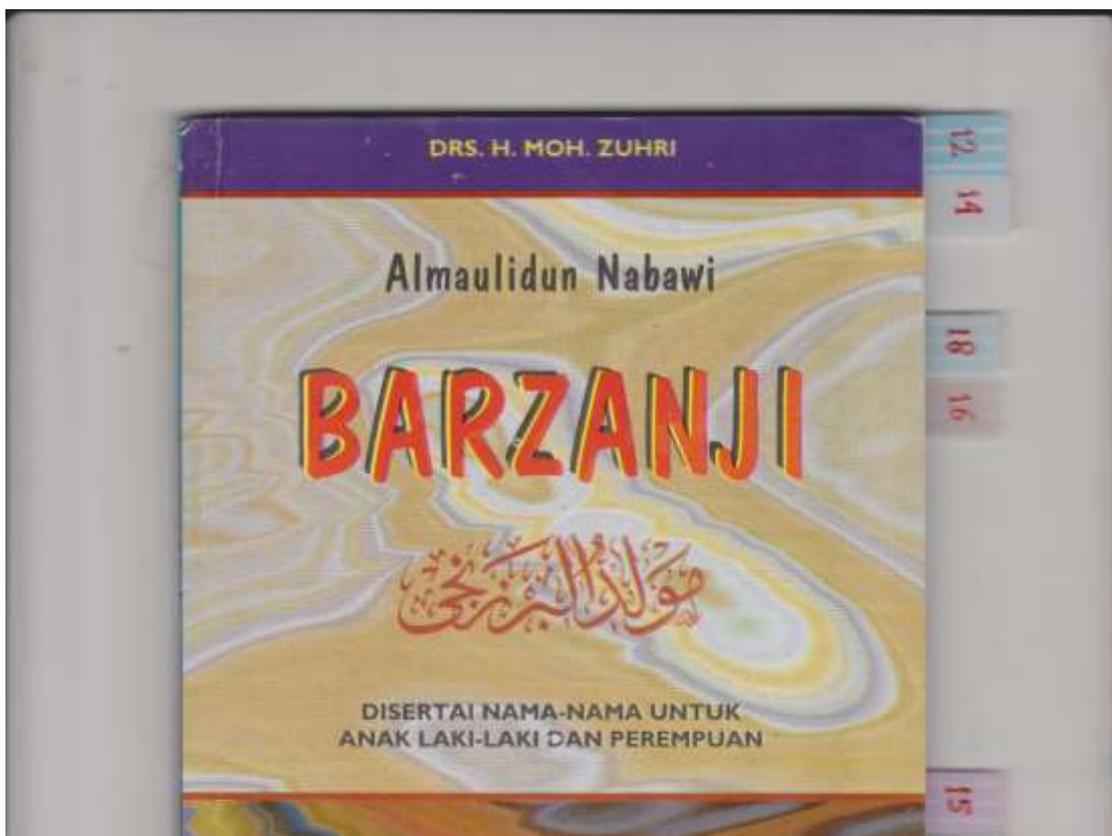
		<p>2. <i>Wayuhibbul fuqaraa-anwal masaakiina wayajlisu ma'ahum waya'uudu mardhaahum wayusyayyi'u janaaizahum walaa yahqiru faqiiran adqa'ahul faqqru wa asywaah (u).</i></p> <p>Beliau simpatikkan orang-orang, beliau hormati orang-orang utama, beliau bergurau dan tidak berkata kecuali kebenaran yang dicintai oleh Allah Ta'ala.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 18 (2). Zuhri, 1992: 83.</p>
12.	Cinta damai	<p>1. <i>Waramauhu bil hijarati hattaa khadibat biddimaa-ina'lah (u).</i></p> <p>Mereka melemparinya dengan batu sehingga kedua sandalnya terkena lumuran darah.</p> <p><i>Tsumma 'aada shallallahu' alaihi wasallama ilaa Makkata haziinan fasa-alahu malakul jibaali fii ihlaaki ahlihaa dzawil 'ashabiyyah ('ashabiyyati).</i></p> <p>Kemudian beliau saw. Kembali ke Makkah dengan sedih, lalu malaikat penjaga gunung meminta kepadanya untuk menghancurkan penghuninya yang fanatik.</p> <p><i>Faqaala inni arjuu ayyukhrijallaahu min ashlaabihim may yatawallah (u).</i></p> <p>Maka Beliau</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (22-24). Zuhri, 1992: 65.</p>

		bersabda, "Sesungguhnya saya mengharapkan agar Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka akan orang yang mengurus agama-Nya".	
		2. <i>Wafaaraqul authaana raghbatan fiima u'idda liman hajarat kufra wanaawaah (u)</i> . Mereka meninggalkan tanah air karena gemar terhadap apa yang dijanjikan bagi orang yang meninggalkan kekafiran dan menjauhinya.	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 15 (8). Zuhri, 1992: 72.
		3. <i>Wasa-alahul amaana famanahahuu iyyah (u)</i> Dan ia (Suraqah) minta keamanan kepada beliau itu memberikan keamanan kepadanya.	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 15 (18). Zuhri, 1992: 75.
13.	Gemar membaca	1. <i>Tsumma unzilat 'alaihi yaa ayyuhal muddatstsiru fajaa—ahu Jibriilu wa-naadaah (u)</i> . Jibril datang kepadanya dan memanggilnya, kemudian diturunkannya surat, (wahai orang yang berselimut). <i>Fakaana linubuwwatihii fii taqaddumiqra' bismi rabbika syaahidun' alaa anna lahaas saabiqiyyah (saabiqiyyata)</i> . Bagi kenabiannya itu dalam kedahuluan. (Bacalah dengan nama Tuhan-mu), terdapat bukti bahwa surat itu adalah yang	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 12 (16-18). Zuhri, 1992: 59.

		<p>terdahulu</p> <p>.</p> <p><i>Wattaqadduma 'alaa risaalatihii bilbisyaarati wannidzaarati liman da'ah (u).</i></p> <p>Kedahuluan atas kerisalahannya dengan berita gembira dan peringatan bagi orang yang diserunya.</p>	
		<p>2. Kemudian dinasakh dengan firman-Nya Ta'ala (yang artinya), "maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang," (Al Muzammil: 20) (Zuhri, 1992: 63).</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (14). Zuhri, 1992: 63.</p>
14.	Peduli sosial	<p>1. <i>Fadarrat wahalab wasaqa kullam minal qaumi warwaah (u).</i> Maka kambing itu mengalirkan susu lalu beliau memerah dan memberi minum serta menyegarkan kepada setiap orang dari kaum itu.</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 16 (6). Zuhri, 1992: 76.</p>
		<p>2. <i>Wayuhibbul fuqaraa-a wal masaakiina wayajlisu ma'ahum waya'uudu mardhaahum wayusyasyyi'u jjanaaizahum walaa yahqiru faqiiiran adqa'ahul faqru wa asywaah (u).</i> Beliau mencintai orang-orang fakir miskin. Beliau duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit mereka, mengiring jenazah mereka dan</p>	<p>Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 18 (2). Zuhri, 1992: 83.</p>

		tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkan atas kefakirannya.	
15.	Tanggung jawab	<p>1. <i>Hatta unzilat 'alaihi fashda' bima tu'maru faahara bidu'aa-il khalqi ilallah (i).</i> Sehingga diturunkan atas beliau: Artinya, "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (ke-padamu," (Al Hijr: 94), maka beliau terang-terangan menyeru kepada Allah.</p>	Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji, Bab 13 (8). Zuhri, 1992: 61.

2. Kitab Al Maulidun Nabawi Terjemahan Barzanji karya Syaikh Al-Barzanji tampak dari depan



3. Biografi Syaikh Al Barzanji

Syaikh Ja'far Al-Barzanji Bin Husin bin Abdul Karim lahir di Madinah, lahir pada hari Kamis Dzulhijjah 1126 H, belajar pada Atho'illah Al Azhar Abdul Wahab Al Antowi, dan meninggal dunia 4 Syakban 1177 H. Nama Kitab Al-Barzanji dinisbahkan kepada nama Syekh Ja'far Al-Barzanji atau yang dikenal dengan nama Syaikh Al-Barzanji.

Syaikh Ja'far adalah pengarang kitab Maulid yang termasyhur dan terkenal dengan nama Mawlid al-Barzanji. Sebagian ulama menyatakan nama karangannya tersebut sebagai 'Iqd al-Jawhar fi Mawlid an-Nabiyyil Azhar. Nama Kitab Al-Barzanji dinisbahkan kepada nama Syekh Ja'far Al-Barzanji atau yang dikenal dengan nama Syekh Al-Barzanji.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di masjid nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII. Nama al-Barzanji dibangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Barzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920-an ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.

Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanji. ditulis oleh Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-RASUL bin Abd as-Sayyid Abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Tholib ra. Beliau lahir di

madinah tahun (1103-1180 H/1690-1766) M. Mufti Syafi'i Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci nabi ini. Kitab karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam, baik di Timur maupun Barat. Bahkan banyak kalangan Arab dan non-Arab yang menghafalnya dan mereka membacanya dalam acara-acara (pertemuan-pertemuan) keagamaan yang sesuai.

Karya tulisnya tentang maulid ada dua, yaitu yang dikenal di Indonesia dengan Maulid al-Barzaji Natsr dalam bentuk prosa-lirik, dan mulid Al-Barzanji Nadzam dalam bentuk puisi.

4. Scan kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) karya Syaikh Al Barzanji Bab 12 sampai dengan Bab 18

Bab 12 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 55.

عَظْرَ اللَّهِ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ + يَعْرِفُ شَيْئِي مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ

'Aththirillaahumma qabrahu kariima bi 'arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.

1. Ketika beliau sempurna umur empat puluh tahun menurut perkataan yang sesuai bagi orang-orang yang memiliki ilmu.

وَلَمَّا كَمَلَ لَهُ عِلْمُهُ أَرْبَعُونَ
سَنَةً عَلَى أَوْفَقِ الْأَقْوَالِ لِذَوِي
الْعَالَمِيَّةِ .

Walamma kamula lahu shallallaahu 'alaihi wasallama arba' uuna sanatan 'alaa aafaqil aqwaali lidzawil 'aalimiyyah ('aalimiyyati).

2. Allah Ta'ala mengutusny sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam, lalu beliau meratai mereka dengan rahmat.

بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ
بَبَشِيرًا وَنَذِيرًا فَعَمَّهُمْ بِرَحْمَاهُ .

Ba'atsallaahu ta'aalaa lil'aalamiina basyiraw wanadziiran fa'ammahum biruhmaah (u).

3. Dan dimulai dengan mimpi yang baik dan jelas sampai sempurna enam bulan.

وَبُدِيَ إِلَى تَمَامِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ
بِالرُّؤْيَا الصَّادِقَةِ الْجَلِيَّةِ .

Wabudi-a ilaa tamaami sittati asy-hurim bir ru'yash shaadiqatil jaliyyah (jaliyyati).

Bab 12 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 55-57.

4. Beliau hanya melihat ada seperti sinar shubuh datang memancarkan sinarnya.
- فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ
وَمِثْلَ فَلَقَى صُبْحَ أَضَاءَ سَنَاءَ .
- Fakana la yarau ru'yan illa ja'at
mitsa falqa shubuh adha'a sa-
naah (a).*
5. Dimulainya impian itu sebagai latihan kekuatan manusia.
- وَإِنَّمَا ابْتَدَى بِالرُّؤْيَا تَمْرِيْنًا
لِلْقُوَّةِ الْبَشَرِيَّةِ .
- Wa inna'ab tuda'a bir ru'yan
tamrinal lil quwwati bashariyyah
(baryariyyah).*
6. Agar malaikat tidak mengesukannya dengan kenabian yang jelas hingga beliau tidak kuat.
- لِيَلْجَأَ نَجَاهُ الْمَلَكُ بِصَرْيْحِ
النَّبُوَّةِ فَلَا تَقْوَاهُ قُوَاهُ .
- Li-alla yajfa'ahu malaku biharahin
mubawwatu falaa taqwaahu quwah
(a).*
7. Dan beliau disenangkan untuk bersunyi diri, beliau beribadah di Hira' dalam jumlah beberapa malam.
- وَحَبَّبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءَ فَكَانَ
يَتَعَبَّدُ بِحِرَاءِ اللَّيَالِي الْعَدَدِيَّةِ .
- Wahubbihau ilaihil khala'a-u fakana
yati'abbadu bihira'a-il layaalil
'adadiyyah ('adadiyyati).*
8. Sampai datang kebenaran yang jelas dan sempurna padanya.
- إِنِّي أَنْتَاهُ فِيهِ صَرْيْحُ
الْحَقِّ وَوَقَاهُ .

9. Itu pada hari Senin tanggal tujuh belas dari bulan yang mengandung lailatul qadar (bulan Ramadhan).
- وَذَلِكَ فِي يَوْمِ الْإِسْنِينَ لِسَبْعِ
عَشْرَةَ لَيْلَةً حَلَّتْ مِنْ شَهْرِي
الْكَبِيْرَةِ الْقَدْرِيَّةِ .
- Wadzaalika fil yamul itnaini lisabi'a
'asyrata lailatan khulat min syahri
lailatil qadriyyah (qadriyyati).*
10. Dan di sana ada pendapat-pendapat yaitu dua puluh tujuh, dua puluh empat atau dua puluh delapan dari bulan kelahirannya yang padanya muncul wajah yang bogaikan bulan pertama (bulan Rabi'ul Awwal).
- وَتَمَّ أَقْوَالٌ لِسَبْعِ أَوْ الْارْبَعِ
وَالْعِشْرِيْنَ مِنْهُ أَوْلِيَّامًا مِنْ
شَهْرٍ مَوْلِدِهِ الَّذِي بَدَأَ فِيهِ
بَدْرٌ حَيَّاهُ .
- Wattamma aqwa'al lisab'in awil
arba'i wal'isyriina minhu au litas-
ma'ani min syahri maulidihil ladili
bada'afini badru mahayyah (a).*
11. Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Bacalah !" lalu beliau enggan, maka malaikat menekap dengan dekapan yang kuat.
- فَقَالَ لَهُ اقْرَأْ فَأَبَى فَغَطَّهُ
عَضَّةً قَوِيَّةً .
- Faqala lahuqra' fa'aba' faghath-
thahu ghatthatan qawiyah (qa-
wiyatan).*
12. Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Bacalah !" lalu
- ثُمَّ قَالَ لَهُ اقْرَأْ فَأَبَى فَغَطَّهُ

Bab 12 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 58-59.

beliau enggan. Maka malaikat mendekapnya untuk kedua kalinya sehingga beliau payah.

كَأَنَّهُ حَتَّى بَلَغَ مِنْهُ الْجُهْدَ
وَعَصَاهُ .

Tsamma qaala lahuqra' fa-abaa fa-ghahhahahu tsaanisyaaqan hatta ba-laghu minhal juhda wa-ghahhahahu (u).

13. Kemudian malaikat berkata kepadanya, "Bacalah !" lalu beliau enggan, maka malaikat mendekapnya ketiga kalinya agar beliau menghadap kepada apa yang akan disampaikan dengan buhat.

ثُمَّ قَالَ لَهُ أَقْرَأْ فَأَبَى فَعَصَّاهُ
عَظْلَةً ثَالِثَةً لِيَتَوَجَّهَ إِلَى مَا
سَيُلْقَى إِلَيْهِ بِجَمْعِيَةٍ .

Tsamma qaala lahuqra' fa-abaa fa-ghahhahahu ghahhahatan tsaalitsatan liyanawajjaha ilaa ma sayalqa ilaihi bi-jami' isyah (bi-jam' isyatin).

14. Beliau menghadapi dan menerima dengan sungguh-sungguh.

وَيَقْبَلُهُ بِجِدِّ وَاجْتِهَادٍ
وَيَتَلَقَّاهُ .

Wayuqaabihahu bi-jiddin wajihhaadin wayatalaqqahu (u).

15. Kemudian wahyu terputus selama tiga tahun atau tiga puluh bulan agar beliau rindu kepada hembusan-hembusan yang harum.

ثُمَّ قَطَرَ الْوَحْيُ ثَلَاثَ سِنِينَ
أَوْ ثَلَاثِينَ شَهْرًا لِيَشْتَأَفَ
إِلَى أَنْشَاقِ هَاتِيكَ الْفُحْفُغَاتِ
الشَّدِيدَةِ .

Tsamma fatarat wahyu tsalaatsa tri-

nina au tsalaatsina syabral lisyat-taqa ilawisyaaqi haatikah nafa-khaatiry syadriyyah (syadriyyah).

16. Jibril datang kepadanya dan memangginya, kemudian diturunkannya surat. (wahai orang yang berselimut).

ثُمَّ أُنزِلَتْ عَلَيْهِ بِأَيِّهَا الْمَدِينُ
فَجَاءَهُ جِبْرِيْلُ وَقَادَاهُ .

Tsamma unzilal 'alaihi yaa ayyuhai madaadritaru fajaa-ahu Jibrilu wa-naadaah (u).

17. Bagi kenabiannya itu dalam kedahuluan. (Bacalah dengan nama Tuhanmu), terdapat bukti bahwa surat itu adalah yang terdahulu.

فَكَانَ لِنُبُوَّتِهِ فِي تَقْدِيمِ أَقْرَأْ
بِاسْمِ رَبِّكَ شَاهِدٌ عَلَى أَنْ
لَهَا السَّابِقِيَّةُ .

Fakaana li-nubuwatihil fu taqad-dumira' bismi rabbika syaahidan 'alaa anna lahaaz saabiqiyah (saa-biqiyasa).

18. Kedahuluan atas krisalahannya dengan berita gembira dan pengotan bagi orang yang disruhnya.

وَالْتَقَدُّمُ عَلَى رِسَالَتِهِ بِالْمَسَارَةِ
وَالْبُدَارَةِ لِمَنْ دَعَاهُ .

Waltaqaddama 'alaa risaalatihil bi-bisyaratil wamdaaraatil li-daaah (u).

عَظِيمِ الْوَعْدِ الْكَرِيمِ + يَعْرِفُ شِدَّتِي مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمِ
Akhbarillaahumma qabrahul karima bi 'arfin syadriyyan min sha-

faatirih watastafimin.
Harumkanlah wahai Allah akan kubunya yang mulia dengan haram-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.

Bab 13 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 60-61.

1. Orang yang pertama iman kepadanya dari kalangan orang-orang laki-laki adalah Abu Bakar, teman di dalam goa dan kejujuran.

وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ
أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ
وَالصِّدِّيقِ.

Wa-awwalu man aamana bihi min-
narrijal Abuu Bakrin shahibul
ghaari wash shiddiqiyah (shid-
diqiyati).

2. Dari kalangan anak-anak adalah Ali, dari kalangan wanita adalah Khadijah yang telah ditugaskan dan dijaga hatinya oleh Allah.

وَمِنَ الصِّبْيَانِ عَلِيٌّ وَمِنَ
النِّسَاءِ خَدِيجَةُ الَّتِي كَتَبَتْ
اللَّهُ بِهَا قَلْبَهُ وَوَقَاهُ.

Waminash shabyani 'Aliyyun wamin-
nan nisaa-i Khadijatul laili tsab-
hatuloahu biha qalbahuu wa-haq-
qaah (u).

3. Dari kalangan maula adalah Zaid bin Haritsah, dan dari kalangan hamba sahaya adalah Bilal yang disiksa Umayyah karena Bilal iman kepada Allah.

وَمِنَ الْمَوْلَى زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ
وَمِنَ الْأَرْقَاءِ بِلَالُ الَّذِي
عَذَّبَهُ فِي اللَّهِ أَمِيَّةُ.

Waminal mawala Zaidabnu Har-
ritsata waminal arqaau-i Bilaluu
nilladzi 'adidubahu fillaahi
Umayyah (Umayyatu).

4. Dan tuannya, yaitu Abu Bakar Shiddiq memberinya kenikmatan kepadanya dengan suatu pemberian besar (kemerdakaan).

وَأَوْلَادَهُ مَوْلَاهُ أَبُو بَكْرٍ مِنَ
الْعِتْقِ مَا أَوْلَاهُ.

5. Kemudian masuk Islamlah Utsman, Sa'ad, Sa'id, Thalbah, Ibnu Araf dan putra bibinya, Shafiyah.

Wa-ulaahu maulaahu Abuu Bakrin
minal 'itqi maw-ulaah (u).

ثُمَّ اسْمُ عُثْمَانَ وَسَعْدٍ وَسَعِيدٍ
وَوَاطِحَةَ وَأَبْنِ عَوْفٍ وَأَبْنِ
عَمِّيهِ صَفِيَّةَ.

Tsumma aslama 'Utsmanawwa Sa'ida
wa Sa'ida wa Thalbanu wabnu Aafin
wabnu 'ammahil Shafiyah (Sha-
fiyyatu).

6. Dan orang lain yang diberi minum oleh Ash Shiddiq yang bagaikan jernihnya khamr kebenaran (tashdiq).

وَعَيْرُهُمْ مِمَّنْ أَنْهَلَهُ الصِّدِّيقُ
رَجِيْقِ التَّصْدِيقِ وَسَقَاهُ.

Waghairuhum mimman anhalahu
shiddiqa rahiqtutshadiqi wasaqaah
(u).

7. Semuanya adalah ibadah beliau SAW, dan para sahabatnya itu tersebar.

وَمَا زِلْتُ عِبَادَتُهُ وَصَلَاةُ
وَأَصْحَابِهِ تَخْتَبِرُهُ.

Wama zailat 'ibadatuhu wshalatu
'alaih wasalama wa-ashhaabahuu
makhfiryah (makhfiryatan).

8. Sehingga diturunkan atas beliau: Artinya, "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)." (Al Hijr : 94), maka beliau terang-terangan menyerasi makhluk kepada Allah.

حَتَّى أَنْزَلْتُ عَلَيْهِ فَاصْدَعْ
بِمَا تُوَمَّرُ فَجَهْرٍ بِدَعَاءِ الْخَلْقِ
إِلَى اللَّهِ.

Bab 13 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 62-63.

9. Dan kaumnya tidak menjaahinya sehingga beliau mencela berhalo mereka dan beliau memerintahkan untuk menolak selain Tuhan Yang Maha Esa.

Hatta unzilal 'ala'hi fahada' bimaa tu'maru fajoharu bidu'ar-il khalqi ilallah (i).

وَلَمْ يَعْبُدْ مِنْهُ قَوْمَهُ حَتَّى
عَابَ إِلَهُهُمْ وَأَمَرَ بِرَفْضِ مَا
سِوَى الْوَحْدَانِيَّةِ .

Walam sab'ad minhu qaumuhu kut-taa 'aaba walhatham wa-amara bi-rufdu maasiwal wahduaniyyah (wahduaniyyati).

10. Maka mereka berani bertanding dengan memusuhi dan menyakiti beliau.

فَتَجَرَّؤْا عَلَى مُبَارَاةِ رَبِّهِ
بِالْعِدَاوَةِ وَأَذَاهُ .

Fatajarru-uu 'alaa mubaarata'ihii bil 'adwa'ati wa-ada'ah (a).

11. Beratalah cobuan atas muslimin maka mereka pada tahun lima (dari kenabian) hijrah ke arah Najasyi (Fauptai).

وَاشْتَدَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ الْبَلَاءُ
فَهَاجَرُوا فِي سَنَةِ خَمْسٍ إِلَى
النَّجَاشِيِّةِ الْعَجَاشِيَّةِ .

Wasyaadda 'alaa muslimina balaa-u fahaajaruu fu sanati khamsin ilaa naajasyiin najjasyiyyah (najjasyiyyati).

12. Pamannya, Abu Thalib menyayanginya, maka masing-masing orang dari kaum itu takut dan menjaga diri.

وَحَدَّبَ عَلَيْهِ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ
فَعَابَهُ كُلُّ مَنَ الْقَوْمِ

وَحَمَامَهُ .

Wahadaba 'ala'hi 'ammahu Abuu Thaaliabin fahaabahuu kullum manal qaumi wahaamaah (u).

13. Dan diwajibkan atasnya mendirikan (ibadah) di saat-saat malam.

وَفَرِضَ عَلَيْهِ قِيَامَ بَعْضِ
مِنَ السَّاعَةِ اللَّيْلِيَّةِ .

Wafaridha 'ala'hi qiyaama ba'ahim minat sa'atil lailiyyah (lailiyyati).

14. Kemudian dinasakh dengan firman-Nya Ta'ala (yang artinya), "maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang," (Al Muzzammil : 20).

ثُمَّ نُسِخَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى فَاقْرَأْ
مَا يَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ .

Thumma nusikha biqawlihii ta'alaan faja'ra-uu maasyasara minhu wa-aqimush shalaah (shala'ati).

15. Dan difardhukan atasnya dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di sore hari.

وَفَرِضَ عَلَيْهِ رَكَعَتَيْنِ بِالْعَدَاةِ
وَرَكَعَتَيْنِ بِالْعِشِيِّةِ .

Wafaridha 'ala'hi rak'ataani bil ghada'ati warak'ataani bil 'asyiyyah ('asyiyyati).

16. Kemudian dinasakh dengan diwajibkannya shalat lima waktu pada malam israhnya.

ثُمَّ نُسِخَ بِإِجَابِ الصَّلَاةِ
لِخَمْسٍ فِي لَيْلَةِ مَسْرَاهُ .

Thumma nusikha bi-ijabah shala-waati khamsi fil lailati masraah (a).

Bab 13 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 64-65.

17. Abu Thalib meninggal dunia pada pertengahan bulan Syawal tahun kesepuluh pengangkatan kenabian dan karena kematiannya itu besarlah musibah itu.

وَمَاتَ أَبُو تَالِبٍ فِي نَيْصِفِ
شَوَّالٍ مِنْ عَاشِرِ الْبِعْثَةِ
وَعَظُمَتْ بِمَوْتِهِ الرَّزِيَّةُ.

Wamaata Abu Thalibin fu nishfi syawwalin min 'asyirih bi' tsani wa- 'ashumat bimawatih raziyyah (ra- zyyana).

18. Khadijah mengiringinya (meninggal) setelah tiga hari, maka sangat kuat cobaan atas kaum muslimin seperti kengangannya ikat pinggang.

وَتَلَّتْهُ خَدِيجَةٌ بَعْدَ ثَلَاثَةِ
أَيَّامٍ وَشَدَّ الْبَلَاءُ عَلَى
الْمُسْلِمِينَ وَثَبُّوا عَرَاهُ.

Wasalat-hu Khadijatu ba'da tsalaatsati ayyamin wa syaddat balaa-u 'alai musliminna wasabba 'waaah (u).

19. Suku Quraisy menimpakan setegap hal yang menyukitkan terhadap beliau SAW.

وَأَوْقَعَتْ قُرَيْشٌ بِهِمْ وَتَحَدَّاهُ
كُنَّ أَدِيَّةً.

Wa-awqa'at Quraisyun bihi shalilaaha 'alaihi wasallama kulla adziyyah (adziyyain).

20. Adapun ke Thauf, beliau mengajak Tsaqif (Bani Tsaqif) maka mereka tidak baik dalam memperkenankan sajanannya.

وَأَمَّا الطَّائِفُ يَدْعُو نَيْفًا فَمَنْ
يُحْسِنُوا بِالْإِجَابَةِ قَرَاهُ.

Wa-amwath thaufa yad'u Tsaqii-

fan falaw yakshau bil tsaabati qu- raah (u).

21. Mereka mendorong orang-orang bodoh dan hamba sahaya lalu mereka memakinya dengan kata-kata kotor.

وَأَعْرَوْا بِهِ السُّفَهَاءَ وَالْعَبِيدَ
فَسَبُّوا بِالسِّبَةِ بَدِيَّةً.

Wa-aghraaw bihi safahaaw-a-wai' abida fasabbaahu ba'sinatim badziyyah (badziyyan).

22. Mereka melemparinya dengan batu sehingga kedua sandalnya terkena lumanan darah.

وَرَمَوْهُ بِالْحِجَارَةِ حَتَّى حَضَبَتْ
بِالْيَمَاءِ نَعْلَاهُ.

Waramaahu bil hijarati hataa khadhaba biddimaa-i na'lah (u).

23. Kemudian beliau SAW, kembali ke Makkah dengan sedih, lalu malaikat penjaga gunung meminta kepadanya untuk menghancurkan penghuninya yang fanatik.

ثُمَّ عَادَ إِلَى مَكَّةَ حَزِينًا
فَسَأَلَهُ مَلَكُ الْجِبَالِ فِي
أَهْلِكَ أَهْلِيهَا ذَوِي الْعَصِيَّةِ

Tsumma 'aada shallaaha 'alaihi wasallama ilaa Makkata hazinan fasa'alahu malakul jibali fi ih- laiki ahliha dzawil 'ashabiyyah ('ashabiyyah).

24. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya saya berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka akan orang yang mengurus agama-Nya.

فَقَالَ إِنِّي أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ
مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَوَلَّاهُ.

Faqala inni arjau ayyukhrijallaaha

Bab 14 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 66-67.

min ashlaabihim may yawallaah (u).
عَصِرَ الذِّهَمِ قَبْرَهُ الْكَرِيمِ ۝ يَعْرِفُ شَيْئِي مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ
'Atahurillaahumma qabrahul karima bi 'arfin syadziyyim min shalaa'atiw watasliimin

Harumkanlah wahai Allah aken kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.

1. Kemudian beliau dijalankan di malam hari dengan ruh dan tubuhnya dalam keadaan jaga dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan serambunya yang suci.

**ثُمَّ انْتَبَهَى بِرُوحِهِ وَجَسَدِهِ
 بِقِطْعَةٍ مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَرِحَابِهِ
 الْقُدْسِيَّةِ .**

Tsumma antahay bi ruuhihii wajasadihii bi qat'atan minul masjidil haraami ilal masjidil aqsha warhaabihil qudsiyyah (qudsiyyati).

2. Dan beliau dimi'rajkan (dinaikkan) ke langit dan beliau lihat Adam di langit pertama. Beliau telah disungkan dan ditinggikan oleh kesantunan.

**وَصَوِّجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ فَرَأَى
 آدَمَ فِي الْأُولَى وَقَدْ جَلَّلَهُ
 الْوَقَارُ وَعِلَادَهُ .**

Wa' warijaa bihi ilas samaa-i fara-aa Adama fil uulaa waqad jallalahul waqaru wa 'iladah (u).

- 3-4. Di langit yang kedua beliau melihat Isa bin Maryam, gadis yang baik dan bersih.

**وَفِي الثَّانِيَةِ عِنْدِي بِنُ مَرْيَمَ
 الْبَتُولِ الْبَرَّةِ التَّقِيَّةِ .**

Dan putra pamannya (dari ibu), Yahya yang telah diberi hikmah keuka masih kanak-kanak.

**وَابْنُ خَالَتِهِ يَحْيَى الَّذِي أُوتِيَ
 الْحِكْمَ فِي خَالٍ صَبَاهُ .**

*Wafits tana'iyati 'Isabna Maryamal Banuul barratii haqiyah (haqiyasii)
 Wabna khaalatihii Yahya ladzii auniyal hukma fii khaal shibaah (u).*

5. Di langit yang ketiga beliau melihat Yusuf dengan bentuk yang tampan.

**وَفِي الثَّلَاثَةِ يُوسُفَ بِصُورَتِهِ
 الْجَمَالِيَّةِ .**

Wafits tsalatsatii Yuusufa bishuraatihii jamaaliyyah (jamaaliyyati).

6. Di langit yang keempat (beliau bertemu) Idris yang kedudukannya diangkat dan ditinggikan oleh Allah.

**وَفِي الرَّابِعَةِ إِدْرِيسَ الَّذِي
 رَفَعَ اللَّهُ مَكَانَهُ وَأَعْلَاهُ .**

Wafit raabi'ati Idriisal ladzii rafa'allahu makaanaka wa 'alaha (u).

7. Di langit yang kelima (beliau bertemu) Harun yang dicintai di kalangan umat Bani Israil.

**وَفِي الْخَامِسَةِ هَارُونَ الْمُحِبَّ
 فِي أُمَّةِ إِسْرَائِيلَ .**

Wafit khamisatii Haaruusal muhabbahu fil ummati Israa'iliyyah (israa'iliyyati).

8. Di langit keenam beliau melihat Musa yang telah diajak berfirman oleh Allah Ta'ala dan ia munajat kepada-Nya.

**وَفِي السَّادِسَةِ مُوسَى الَّذِي
 كَلَّمَ اللَّهُ تَعَالَى وَنَاجَاهُ .**

Bab 14 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 68-69.

9. Di langit yang ketujuh beliau melihat Ibrahim yang telah datang kepada Tuhannya dengan hati dan kandungannya yang selamat.

Wafiqi saadisani muwal ladinii kallal-mallaahu ta'alaan wanaajaah (u).

وَفِي السَّابِعَةِ إِبْرَاهِيمَ الَّذِي
جَاءَ رَبَّهُ بِسَلَامَةِ الْقَلْبِ
وَالطُّوَيْتَةِ .

*Wafiqi saabi'ati Ibraahimil ladzii
jaa-a rabbahu bi salaamatil qalbi
waththawuyyah (waththawuyyati).*

10. Dan Tuhan telah memelihara dan menyelamatkan dari api Namrudz.

وَحَفِظَهُ اللَّهُ مِنْ نَارِ نَمْرُودَ
وَعَاقَاهُ .

*Wahafidhahullaahu min naari
namruuda wa'aaqaah (u).*

11. Kemudian beliau dinaikkan / diangkat ke Sidratul Muntaha sampai beliau mendengar gurratan qalam (pena) mengenai urusan-urusan yang ditetapkan.

ثُمَّ رَفِعَ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى إِلَى
أَنْ سَمِعَ صَرِيحَ الْأَقْلَامِ
بِالْأُمُورِ الْمَقْضِيَّةِ .

*Thumma rafi'a ilaa Sidratil Muntaha
ilaa an samia shariha alqalam bil
amuuril maqduyyah (maqduyyati).*

12. Sampai ke Maqam keterbukasan tirai dan beliau didedatkan oleh Allah pada-Nya.

إِلَى مَقَامِ الْكَافَّةِ الَّذِي قَرَّبَهُ
اللَّهُ وَأَدْنَاهُ .

*Ilaa maqamil mukaafatihil ladzii
qarrabahullaahu wa-adnaah (u).*

11. Dan Dia halangkan baginya tirai cahaya-cahaya keagungan.

وَأَمَّا لَهُ حُجُبَ الْأَنْوَارِ
الْمَجَلِّيَّةِ .

*Wa-amaatha lahu hujubil anwaari
jalaliyyah (jalaliyyati).*

12. Dan Dia perlihatkan kepadanya dengan kedua mata kepalanya akan api yang Dia perlihatkan dari hadirat Ketuhanan.

وَأَرَاهُ بِعَيْنَيْ رَأْسِهِ مِنْ
حَضْرَةِ الرَّبُّوبِيَّةِ مَا أَرَاهُ .

*Wa-araahu bi'ainai ra'sihil min
hadraatir rububiyyati ma-araah
(u).*

13. Dan Dia hamparkan baginya dengan hamparan pengambilan dalil mengenai peribicaraan.

وَبَسَّطَ لَهُ بِسَاطَ الْأَدْلَاءِ
فِي الْمَجَالِي الذَّاكِيَّةِ .

*Wabassatha lahu basathal idlaali
fil majalihi dzakiyyah (dzakiyyati).*

16-17. Dia (Allah) memlandhukan atannya dan amannya dengan lima puluh shalat kemudian awan anugerah itu muncul maka dikembalikan kepada shalat lima (waktu) dalam praktik.

وَقَرَضَ عَلَيْهِ وَعَلَى أُمَّتِهِ
خَمْسِينَ صَلَاةً .
ثُمَّ انْهَلَتْ سَحَابُ الْفَضْلِ
قَرَدَتْ إِلَى خَمْسِ عَمَلِيَّةٍ .

*Wafaradha 'alaihi wa' alaa ummatihil
khamsiina shalaah (shalaatan).
Thumman hala sababul fadhli
faradhat ilaa khamis 'amalyyah
(amalyyatin).*

Bab 14 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 70.

18. Lima waktu itu mendapat pahala lima puluh shafat sebagaimana Dia kehendaki dan tetapkan pada masa azali.

وَلَهَا أَجْرُ الْخَمْسِينَ كَمَا شَاءَهُ
فِي الْأَزَلِ وَقَضَاهُ .

*Walahaajrul khamsiina kamaa syaa-
ahu fil azali waqadhaah (u).*

19. Kemudian beliau kembali pada malamnya lalu Ash Shiddiq membenarkan isra'nya itu. Dan juga setiap orang yang mempunyai akal dan pemikiran,

ثُمَّ عَادَ فِي لَيْلَتِهِ وَصَدَّقَهُ
الصِّدِّيقُ بِمَسْرَاهُ . وَكُلُّ ذِي
عَقْلٍ وَرَوِيَّةٍ .

*Tsunna 'aada fii lailatihii washad-
daqahush shiddiqtu bimasraah (u).
Wakultu dzii 'aqliw warawiyah
(rawiyyatin).*

20. Dan suku Quraisy mendustakannya dan menjadi mur-tadlah orang yang disesatkan oleh syaithan dan digelincirkannya.

وَكَذَّبَتْهُ قُرَيْشٌ وَارْتَدَّ مَنْ
أَضَلَّهُ الشَّيْطَانُ وَأَعْوَاهُ .

*Wakadzabat-hu Quraisyun war-
tadda man adhallahusy syaihaanuwa-
aghwaah (u).*

عَظُرِ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمِ ؛ بِعَرْفِ شَيْئِي مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمِ

*'Athirillaahumma qabrahu karima bi 'arfin syadziyyim min sha-
laatiw watasliimin.*

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.

Bab 15 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 70-71.

18. Lima waktu itu mendapat pahala lima puluh shalat sebagaimana Dia kehendaki dan ditetapkan pada masa azali.

وَلَمَّا أَجْرَ الْحَمْسِينَ كَمَا شَاءَهُ
فِي الْأَزَلِّ وَقَضَاهُ .

Walamma ajra khawatsina kama sya'ahu fil azali waqadhaah (u).

19. Kemudian beliau kembali pada malamnya lalu Ash Shiddiq membenarkan isranya itu. Dan juga setiap orang yang mempunyai akal dan pemikiran.

ثُمَّ عَادَ فِي لَيْلَتِهِ وَصَدَّقَهُ
الصِّدِّيقُ بِمَسْرَاهُ . وَكُلُّ نَرِي
عَقْلٍ وَرَوِيَّةٍ .

*Thumma 'aada fil lailatih washaddiqash shiddiqu bimasaarah (u).
Wakullu aqli warawiyah/nawiyatin.*

20. Dan suku Quraisy mendustakannya dan menjadi muradiah orang yang disesatkan oleh syaitan dan digelincirkannya.

وَكَذَّبَتْهُ قُرَيْشٌ وَأَرْتَدَّ مَنْ
أَصَلَّهُ الشَّيْطَانُ وَأَعْوَاهُ .

Wakadzaabuhu Qurayyan waradda man adhalahasyaythanu wa'aghwaah (u).

عَصِرَ اللَّهُمَّ قَبْرَةَ الْكَرِيمِ ، بِعَرَفِ شَأْنِي مُرْصَلَةً وَسَلِيمِ

'Ashirillahuanna qabratal karima bi 'arif sya'nyim min shala'ati wataraiimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.

1. Kemudian pada hari musim (haji) beliau sampaikan kepada kabilah-kabilah bahwa beliau adalah Rasulullah (utusan Allah).

ثُمَّ عَرَضَ نَفْسَهُ عَلَى الْقَبَائِلِ
بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي الْأَيَّامِ
الْمَوْسِمِيَّةِ .

Thumma 'aradka nafsahu 'alai qabaili bi-annahu rusulullaahi fil ayyaami muusimiyah (muusimiyati).

2. Lalu bermanlah enam orang dari golongan Anshar yang mana Allah menghususkan mereka dengan keridhaannya.

فَأَمَّنَ بِهِ سِتَّةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ
اخْتَصَّهُمُ اللَّهُ بِرِضَاهُ .

Fa-aa sa bihi sitatan minal anshari ikhassahumallaahu biridhaah (u).

3. Pada tahun depannya, berjumlah dua belas orang laki-laki dan mereka membalut dengan bai'at yang tersembunyi.

وَحَجَّ مِنْهُمْ فِي الْقَبَائِلِ اثْنَى
عَشَرَ رَجُلًا وَبَايَعُوهُ بَيْعَةً خَفِيَّةً .

Wahajja minhum fiqabaili thana'asyara rajulan wabayau'uuhu bai'atan khafiyah (khafiyatan).

4. Kemudian mereka pulang, maka Islam muncul di Madinah yang menjadi tempat berlindung dan tempat menempatinya.

ثُمَّ انْصَرَفُوا فَظَهَرَ الْإِسْلَامُ
بِالْمَدِينَةِ فَكَانَتْ مَعْقِلَةً
وَمَا وَاهُ .

Thumman sharafuu fazaraharal islaamu bil madinat fakaanat ma'qilat wama waaah (u).

Bab 15 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 72-73.

5. Pada tahun ketiga datanglah tujuh puluh tiga atau tujuh puluh lima dan dua orang wanita dari kabilah Aus dan Khazraj.

وَقَدِمَ عَلَيْهِ فِي الْعَامِ الثَّالِثِ
سَبْعُونَ أَوْ وَحَمْسَةً أَوْ ثَلَاثَةً
وَأَمْرَاتَانِ مِنَ الْقَبَائِلِ
الْأَوْبِيَّةِ وَالْخَزْرَجِيَّةِ .

*Waqadima 'alaihi fil 'alamit tsaalitil
sab'una au wa khamsetan au wa
tsalatsatan wamra-atauni minil
qabail-il'ausiyah wal khazrajisyah
(khaazrajisyah).*

6. Lalu mereka berbai'at kepadanya dan beliau mengangkat dua belas orang sebagai kepala.

فَبَايَعُوهُ وَأَمَرَ عَلَيْهِمُ اثْنَيْ
عَشَرَ نَقِيْبًا بِحَاجَةِ سُرَاهُ .

*Fabaaya wahu wa amara 'alahumats-
naa 'asyara naqiban haqat suraah (u).*

7. Maka orang yang beragama Islam dari Makkah hijrah kepada mereka.

فَهَاجَرُوا إِلَيْهِمْ مِنْ مَكَّةَ ذَوُو
الْمِلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ .

*Fahajaru ilaihim min Makkati dzu-
wul millatil islaamiyyah (isla-
miyyah).*

8. Mereka meninggalkan tanah air karena gemar terhadap apa yang dijanjikan bagi orang yang meninggalkan kekafiran dan menjauhinya.

وَفَارَقُوا الْأَوْطَانَ رَغْبَةً
فِيمَا أُعِدَّ لِمَنْ هَجَرَ الْكُفْرَ
وَنَآوَاهُ .

9. Suku Qursisy takut beliau SAW, segera menyusul shahabat-shahabatnya.

*Wafaaraqul aushana rajhatan
fimsaa u'idda liman haqarat kafra
wamaawwaha (u).*

وَحَافَتْ قُرَيْشٌ أَنْ يَأْتِيَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشُحْبَائِهِ
عَلَى الْفُؤَيْيَةِ .

*Wakhafat quraisyun ay yalahaq
shahabialaahu 'alaihi wasatlama bi-
ashhaabihil 'atal fauriyyah (fau-
riyyah).*

10. Maka mereka berunding untuk membunuhnya, namun Allah memelihara dan menyelamatkan.

فَاتَّمَرُوا بِقَتْلِهِ فَحَفِظَهُ اللَّهُ
تَعَالَى مِنْ كَيْدِهِمْ وَبَجَّاهُ .

*Fatamaru biqatlih bilafafzahul-
lahu ta'ala min kaidihim wabajaah (u).*

11. Beliau SAW, diizinkan untuk hijrah (berpindah). Orang-orang musyrik mengawastinya agar mereka dapat menyampaikan beliau ke lahan kematian menurut dugaan mereka.

وَأِذْنٌ لَهُ فِي الْهَجْرِ فَرَقِبَهُ
الْمُشْرِكُونَ لِيُؤْرَدَهُ بِرِغْمِهِمْ
حِيَاضَ الْمَنِيِّ .

*Wa-udznu lahu fil hijrati faraqibahu
masyrikauuna liyunwidahu biza' mahim
hiyauhdhal maniyyah (maniyyah).*

12. Lalu beliau keluar dan menaburkan debu di atas kepala mereka.

فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ وَنَثَرَ عَلَى رُءُوسِهِمْ
الْطَّرَابَ وَحَقَّاهُ .

Bab 15 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 74-75.

13. Beliau menuju ke gya Tsaur dan Ash Shiddiq beruntung dengan kebersamaan dengan beliau padanya.

Fakharaja 'alaikum wasassara 'alaa ru-usihimaa turaaba wabatsaah (u).

وَأَمَّ عَارَ تَوْرٍ وَفَارَ الصِّدِّيقُ
فِيهِ بِالْمَعِيَّةِ .

Wa-amma ghaara taurin wafawzash shadiiqufihi bilma'iyah (ma'iyah).

14. Mereka berdua tinggal di dalamnya selama tiga hari, di mana burung-burung merjau dan laba-laba menjaganya.

وَأَقَامَا فِيهِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
وَالْعَنَّاكِبُ حِمَاهُ .

Wa-aqamau fahi tsalaatsan tabuul hamaa-umu wal'anaakibuhimaaah (u).

15. Kemudian keduanya keluar pada malam Senin di mana beliau SAW, (naik) atas sebak-baik kendaraan (unta).

ثُمَّ خَرَجَا مِنْهُ لَيْلَةَ الْاِثْنَيْنِ
وَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
خَيْرِ مَطِيَّةٍ .

Thumma kharajau minhu laylatil isnatini wahuwa shallallahu 'alaihi wasallama 'alaa khairi mathiyah (mathiyah).

16. Surajah mengejanya, maka beliau berdo'a kepada Allah.

وَنَعَرَضَ لَهُ سُرَاقَةُ فَأَبْتَهَلْ
فِيهِ إِلَى اللَّهِ وَدَعَاهُ .

Wara'arradha lahuu Suraaqatu fabahala fihil lillaahi wada'aaah (u).

17. Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Surajah itu masuk ke dalam tanah yang keras dan kua.

فَسَاخَتْ قَوَائِمُ يَغْبُوبِهِ
فِي الْأَرْضِ الصُّلْبَةِ الْقَوِيَّةِ .

Fasaxat qawaimu yagbuubihil fi al'ardhil sulbatil qawiyah (u).

Fasakh haa qawaaa-umu ya' buubihifil ardhil shuubatil qawiyah (qawiyah).

18. Dan ia (Surajah) minta keamanan kepada beliau maka beliau itu memberikan keamanan kepadanya.

وَسَأَلَهُ الْأَمَانَ فَنَحَّهٗ إِيَّاهُ .

Wasu-afahul amanaa famannahahu (iyah (u).

عَظِيمِ الْقَبْرِ الْكَرِيمِ + يَعْفِرُ سُدِّيَّ مِنْ صِلَاةٍ وَتَسْلِيَةٍ

'Aththirilkaahumaa qabrahul kariima bi 'arfih syudayyim min shalawatil wasatliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan haruman yang semerbak dari rahmat dan kesjahteraan.

1. Beliau melewati Qudaid atas Ummu (ibu) Ma'ad seorang wanita Khuza'ah.

وَمَرَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِقَدِيدٍ عَلَى أُمِّ مَعْبَدٍ
الْخُزَاعِيَّةِ .

Wamurra shallallahu 'alaihi wasallam bi qadaidin 'alaa ummi ma' badi-til khuzaa'iyah (khuzaa'iyah).

2. Beliau ingin membeli daging atau susu daripadanya, namun takut dari sesuatu itu (susu dan daging) tidak memuat (tidak terdapat susu dan daging).

وَأَرَادَ ابْتِيَاعَ لَحْمٍ أَوْ لَبَنٍ مِنْهَا
فَأَمَّ يَكُنْ خَبَاؤُهَا لِشَيْءٍ مِنْ
ذَلِكَ فَذَحَّوَاهُ .

Wa-aradab ityaa'a lahmim au labanin minhaa fulam yakun khiba-uhaa li syai-um min dhaalika qad hawaaah (u).

Bab 16 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 75.

Fasaakhat qawaaa-imuya' buubihii fil ardhish shulbatil qawiyiyah (qawiyiyati).

18. Dan ia (Suraqah) minta keamanan kepada beliau maka beliau itu memberikan keamanan kepadanya.

وَسَأَلَهُ الْأَمَانَ فَمَنَحَهُ إِيَّاهُ .

Wasa-alahul amaana famanakahuu iyyah (u).

عَظُرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ ۖ يَعْفُفُ شَذِيحِي مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ

'Aththirillaahumma qabrahul kariima bi 'arfin syadziyyim min shalaatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.

1. Beliau melewati Qudaid atas Ummu (ibu) Ma'ad seorang wanita Khuza'ah.

وَمَرَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِقَدِيدٍ عَلَى أُمِّ مَعَادٍ
الْخُزَاعِيَّةِ .

Wamarra shallallaahu 'alaihi wasallamahi qudaidin 'alaa ummi ma' badi-nil khuzaa' iyyah (khuzaa' iyyati).

2. Beliau ingin membeli daging atau susu daripadanya, namun tutup dari sesuatu itu (susu dan daging) tidak memuat (tidak terdapat susu dan daging).

وَأَرَادَ ابْتِيَاعَ لَحْمٍ أَوْ لَبَنٍ مِنْهَا
فَلَمْ يَكُنْ خَبِئًا وَهِيَ لِشَيْءٍ مِنْ
ذَلِكَ قَدْ حَوَاهُ .

Wa-araadab tiyaa'a lahmin au labanin minhaa falam yakun khibiaa-uhaa li syai-im min dzaatika qad hawaah (u).

Bab 16 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 76-77.

3. Lalu beliau melihat kambing di rumah yang telah ditanggalkan dari penggembalaan karena payah.

فَنظَرَ إِلَى شَاةٍ فِي الْبَيْتِ قَدْ
حَلَفَ الْجُهْدُ عَنِ الرَّعِيَّةِ .

*Fanazhara ilaa syaatin fil baiti qad
khallafahaal juhdu 'anirra'iyah
'anirra'iyah.*

4. Beliau minta izin kepadanya untuk memerah kambing itu, maka wanita itu mengizinkan dan berkata, "Seandainya padanya ada susunya niscaya kami menghidakinya."

فَاسْتَأْذَنَهَا فِي حَلِبِهَا فَأَذِنَتْ
وَقَالَتْ لَوْ كَانَ يَبْهَا حَلْبٌ
لَأَصْبَنَاهُ .

*Fasta'adznanaha fi halibha fa-adrinat
waqalati lau kaana ybhaa halbu la-
ashbanaahu (u).*

5. Lalu beliau mengusap susu kambing itu, dan berdoa kepada Allah, tuannya kekasihnya.

فَمَسَحَ الطَّرِيعَ مِنْهَا وَدَعَا اللَّهَ
مَوْلَاهُ وَوَلِيَّيْتَهُ .

*Famasahath thar'aa minhaa wada-
'allahaa maulaaha wawaliyyah (u).*

6. Maka kambing itu mengairkan susu lalu beliau mencerah dan memberi minum serta menyegarkan kepada setiap orang dari kaum itu.

فَدَرَّتْ وَحَلَبَ وَسَقَى كَأْسًا
مِنَ الْقَوْمِ وَأَرْوَاهُ .

*Fadarrot wahalaba wasaqaa kullam
minal qawmi wa-arwaaah (u).*

7. Kemudian beliau memerah dan memenuhi bejana dan ditinggalkannya sebagai tanda yang jelas.

ثُمَّ حَلَبَ وَمَلَأَ الْإِنَاءَ وَعَادَرَهُ
لَدَيْهَا أَيُّهُ جَلِيَّةٌ .

*Tsumma kalaba wamala-al inaa-a
waghaadarakahu ladarkahu aawatah
jaliiyyah (jaliiyyatan).*

8. Datanglah Abu (ayah) Ma'had dan ia melihat susu itu maka ia heran tak terbagga terhidungnya.

فَجَاءَ أَبُو مَعِيَدٍ وَرَأَى اللَّبَنَ
فَذَهَبَ بِهِ أَنْجَبَ إِلَى أَصْبَاهُ .

*Fajaa-a Abuu Ma'badin wara-al la-
bana fadhahaba bihi 'ayaba ilaa
aqshaaah (u).*

9. Ia bertanya, "Dari manakah (susu)mu ini? Padahal tidak ada kambing perah di rumah ini yang dapat meneteskan air susu?"

وَقَالَ إِنِّي لَكَ هَذَا وَلِحَلُوبٍ
بِالْبَيْتِ بَيْضٌ بَطْرَةٌ لَبَيْتَةٍ .

*Waqala annaa laki haadhaa wala
haluuba bil baiti tabatuhu biqath-
rati labanisyah (labanasyatin).*

10. Wanita itu berkata, "Seorang laki-laki penuh berkah demikian dan demikian tubuhnya dan pengertiannya melebihi kami."

فَقَالَتْ مَرَّ بِنَا رَجُلٌ مَبَارَكٌ
كَذَا وَكَذَا جَمَانُهُ وَمَعْنَاهُ .

*Faqalati marrabinnaa rajulum
mubaarakun kaadza wakadza jama-
nahuu wamaa maah (u).*

11. Ia berkata, "Ini adalah orang Quraisy," dan ia bersumpah dengan sebenarnya

فَقَالَ هَذَا صَاحِبُ قُرَيْشٍ
وَأَقْسَمُ بِكُلِّ آلِيَّةٍ .

*Faqala shaahabu quraisyin wa-
aqsama bikulli aaliyyah (aaliyyatin).*

Bab 16 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 78.

12. Bahwasanya scandainya ia melihatnya niscaya ia beriman, mengikuti dan mendekatinya.

بِأَنَّهُ لَوَرَاهُ لَأَمَّنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ
وَدَانَاهُ.

*Bi-annah lau ra-ahula-aamana bihi
wataba'ahu wadaanaah (u).*

13. Beliau SAW. tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal, dan bersinarlah penjuru-penjuru-nya yang suci.

وَقَدِمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمَدِينَةَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ شَافِي
عَشَرَ شَهْرِ رَبِيعِ الْاَوَّلِ
وَأَشْرَقَتْ بِهِ اَرْجَاؤُهَا
الرَّكِيَّةُ.

*Waqadima shallallaahu 'alaihi wasal-
lamal Madiinata yaumul Itsnaini
tsaaniya 'asyara syahri Rabi'ul Aw-
wali wa-asyraqat bihi arjaa-uhaa
zakiyyah (zakiyyatu).*

14. Orang-orang Anshar menjemputnya, beliau singgah di Quba' dan beliau membangun masjid atas dasar ketakwaan.

وَتَلَقَّاهُ الْاَنْصَارُ وَنَزَلَ
بِقُبَاءٍ وَأَسَّسَ مَسْجِدَهَا
عَلَى تَقْوَاهُ.

*Watalaqaahu Anshaaru wanaza-
la biqubaa-in wa-assasa masjidahaa
'alaa taqwaah (u).*

عَظُرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ * يَعْرِفُ شِدِّي مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ
*Athuhirillaahumma qabrahu kariima bi 'arfin syadziyim min sha-
laatiw wa. isliimin.*

Bab 17 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 78-79.

12. Bahwasanya scandainya ia melihatnya niscaya ia beriman, mengikuti dan mendekatinya.

بِأَنَّهُ لَوْرَاهُ لَا مَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ
وَدَاتَاهُ.

*Bi-annahu lauro-wahu la-manahu bihi
wattaba'ahu wadaatahu (u).*

13. Beliau SAW, tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal, dan bersinilah penjur-penjuranya yang suci.

وَقَدِمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمَدِينَةَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ تَاسِعِي
عَشَرَ شَهْرِ رَبِيعِ الْاَوَّلِ
وَأَشْرَفَتْ بِهِ أَرْجَاؤُهَا
الرَّكِيَّةُ.

*Waqadima shallallahu 'alaihi wasal-
lamu Madinatina yawma al-itsnaini
tsa'asiya 'asyara syahri Rabi'ul Au-
wali wa-asyrafat bihi arjaa'uhau
rakiyyatu (u).*

14. Orang-orang Anshar menjemputnya, beliau singgah di Quba' dan beliau membangun masjid atas dasar ketakwaan.

وَتَلَقَّاهُ الْاَنْصَارُ وَتَزَلَّ
بِقُبَاءِ وَاسَسَ مَسْجِدَهَا
عَلَى تَقْوَاهُ.

*Watalaqqahu al-Ansharu watazala
biqubai-in wa-asaasa masjidaha
'alaa taqwaha (u).*

عَطَّرَ اللَّهُمَّ قَبْرَةَ الْكَرِيمِ + بِعُفْرِ سَلْبِي مِنْ صَبَاةٍ وَتَسْلِيمِ
*Attharallahuhumma qabratal karimi bi 'ufri salbi min shaba-
'ati wa-taslimin.*

Harumkanlah wahai Allah akan kubunya yang mulia dengan harum-haruman yang semerbak dan rahmat dan kesejahteraan.

1. Beliau SAW, adalah manusia yang paling sempurna bentuk tubuhnya, perangnya, memiliki tubuh dan sifat-sifat yang tinggi (kwalitasnya).

وَكَانَ بِجَسَدِهِ أَكْمَلَ النَّاسِ
خَلْقًا وَخُلُقًا ذَاتَاتٍ وَصِفَاتٍ
سَنِيَّةً.

*Wakaana shailaikaahu 'atahi wasal-
lama akmalan naasi khalqaw wa-
khaluqan dzaataw wa-shifaatin
saniyyah (saniyyatin).*

2. Sedang ukuran tubuhnya, putih campur merah (warna kulitnya), lebar matanya, ber-celak, tebal bibinya, kedua alisnya tipis dan panjang.

مَرْبُوعَ الْقَامَةِ اَبْيَضَ الْوَجْهِ
مُشْرَبًا بِحُمْرٍ وَاسِعَ الْعَيْنَيْنِ
الْحَلْهَمَا اَهْدَبَ الْاَشْفَارِ
قَدْ مَيَّحَ الرَّجَجَ حَلِجْبَاهُ.

*Marbu'ul qaamati abyadhal wajhi
masyrabhan bi humran waasi' al-
'ainaini ak-halhumama ahadhal asy-
faari qad mayyaha rajihaah (u).*

3. Gigi serinya renggang, lebar mulanya dengan baik, lebar dahinya dan berdahi bulan muda.

مُتَلَجِّجَ الْاَسْنَانِ وَاسِعَ الْفِجَمِ
حَسَنَهُ وَاسِعَ الْجَبِيْنِ ذَا
جِبْهَةٍ هَادِلِيَّةٍ.

*Mutallajjal asnaani waasi' al-fajmi
hasanahu waasi' al-jabiini dza-
jabhanin haadliyyah (haadliyyatin).*

Bab 17 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 80-81.

4. Dasar pipinya, hidungnya tampak sedikit tinggi dan mancung.

سَهْلَ الْخَدَّيْنِ يُرَى فِي أَنْفِهِ
بَعْضُ الْخُدَّيْنِ حَسَنَ
الْعُرْنَيْنِ أَقْنَاهُ.

Sahlal khaddaini yuraa fii anfih
ba' dhuuhudaidabin hasanal 'uraini
aqnaah (u).

5. Jauh apa yang di antara dua bahunya (berdada bidang) lebar telapak tangannya, besar tulang persendiannya, sedikit daging tumitnya, tebal jenggotnya, kepalanya besar, rambutnya sampai ke lemak telinga (bagian telinga yang paling bawah).

بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكَبَيْنِ سَبَطَ
الْكُفَّيْنِ صَحْمَ الْكَرْدَيْنِ قَلِيلَ
لَحْمِ الْعَقَبِ كَثَّ اللَّحْيَةِ عَظِيمَ
الرَّأْسِ شَعْرَهُ إِلَى الشَّحْمَةِ
الْأُذُنِيَّةِ.

Ba'ida ma bainal mankabaini sab-
thal kuffaini shahma al-kardaini qa-
lila lahmil 'aqibi katsal lihyati
'arhilmal ra'si sya'ruhu ilayy syah-
manil adzuniyyah (aduniyyati).

6. Di antara tulang belikatnya terdapat cap kenabian yang telah diratai oleh cahaya.

وَبَيْنَ كَتِفَيْهِ حَاتِمُ النُّبُوَّةِ
قَدْ عَمَّهُ النُّورُ وَعَرَاهُ.

Wabaina katifaihi khaatimun
nubuwati qad 'ammahu nauru
wa'araah (u).

7. Peluhnya jernih bagaikan mutiara dan baunya lebih se-

وَعَرْفُهُ كَاللُّؤْلُؤِ وَعَرْفُهُ

merbak daripada keharuman kasturi.

أَطْيَبَ مِنَ النَّحَّاتِ الْإِسْكِيَّةِ .
Wa'araguhuu kaal lu'la-i wa 'arfahu
ahyabu minan nafuhatil miskiyyah
(miskiyyati).

8. Cara jalan beliau tenang, se-olah-olah beliau turun dari tempat yang tinggi.

وَيَتَكَفَّأُ فِي مَشِيَّتِهِ كَأَنَّمَا
يُنْظَرُ مِنْ صَبَبٍ أَرْتَقَاهُ .

Wayatakaffu-u fii masyi'atihai ka-an-
namau yanhathihu min shababi nir-
taqaah (u).

9. Beliau menjabat tangan yang menjabat tangannya yang mulia.

وَكَانَ يَصْبِغُ الْمَصَابِيحَ بِبَيْدِهِ
الشَّرِيفَةِ .

Maka orang itu mendapatkan bau semerbak daripadanya pada seluruh hañ.

فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً
عَبَّيْرِيَّةً .

Wayakaana yashuafihai mishaafihai
biyadihiyyi syarifah (syarifati).
Fayajidu minhaa saai-ral yaumi raa-
ihatan 'abharriyyah ('abharriyyatan).

10. Beliau meletakkan tangannya di atas kepala anak-anak. Maka diketahuilah sentuhannya dari kalangan anak-anak.

وَيَضَعُهَا عَلَى رَأْسِ الصَّبِيِّ
فَيَعْرِفُ مَسَّهُ لَهُ مِنْ بَنِي
الصَّبِيَّةِ وَيَدْرَاهُ .

Wayadh'uhaa 'alaa ra'sish shabiyi
fayu'rafu massahu lahuu mim bani-
nisha shibiyyati wayadraah (u).

Bab 17 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 82.

11. Wajah beliau yang mulia cemerlang seperti cemerlangnya bulan di malam purnama.

بِتَأَلُّوْا وَجْهَهُ الشَّرِيفُ
تَلَأْلُؤَ الْقَمَرِ فِي اللَّيْلِ
الْبَدْرِيَّةِ.

*Yatala'la-u wajhuhusy syariifu tala'-
lu-al qama'fi fil lailatil badriyyah.
(badriyyati).*

12. Orang yang mensifatinya berkata, "Saya tidak melihat sebelum dan sesudahnya orang yang sepertiinya. Dan tidak ada orang yang melihat sepertiinya."

يَقُوْلُ نَاعِيَتْهُ لَمْ أَرَ قَبْلَهُ وَلَا
بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَلَا يَشْتَرُ يَرَاهُ.

*Yaquulu nao'ituhuu lam ara qabla-
hoo walaa ba'dahu mitslahuu walaa
basyarun yaraah (u).*

عَطِّرِ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ ۝ يَعْرِفُ شِدِّي مِرْصَلَةً وَسَلِّمِ

'Athihirillaahu qabrahul kariima bi 'arfih syadziyyim min shalatiw watasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harumharuman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.

1. Beliau SAW. sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keluarganya dengan perilaku yang baik.

وَكَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
شِدِّيْدَ الْحَيَاءِ وَالشَّوَاضِعِ
يَخْضِبُ نَعْلَهُ وَيَرْقِعُ ثَوْبَهُ
وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي
خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِرِّةٍ سَرِيَّةٍ.

Bab 18 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 82-83.

11. Wajah beliau yang mulia cemerlang seperti cemerlangnya bulan di malam purnama.

يَتَأَلَّأُ وَجْهَهُ الشَّرِيفُ
تَأَلَّأُ لَوْ الْقَمَرِ فِي اللَّيْلَةِ
الْبَدْرِيَّةِ .

Yatala'la-u wajhahuy syarifu tala'-
lu-al qama'fi fil lailatil badriyyah.
(badriyyati).

12. Orang yang mensifatinya berkata, "Saya tidak melihat sebelum dan sesudahnya orang yang sepertiinya. Dan tidak ada orang yang melihat sepertiinya."

يَقُولُ تَائِعْتَهُ لَمَّا رَأَى قَبْلَهُ وَلَا
بَعْدَهُ مِثْلَهُ وَلَا بَشَرَ يَرَاهُ .

Yaqulu naa'ituhuu lam ara qabla-
huu wala ba'dahu mistahuu wala
basyaran yaraah (u).

عَطِّرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ بِعَرْفِ شَيْئِي مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ

'Athhirillaahumma qabrahal kariima bi 'arfis sya'iyim min shalaawat wataasliimin.

Harumkanlah wahai Allah akan kuburnya yang mulia dengan harum-baruman yang semerbak dari rahmat dan kesejahteraan.

1. Beliau SAW. sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesal sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kancingnya. Beliau berjalan untuk melayani keluarganya dengan perilaku yang baik.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالشَّوَاضِعِ
يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْقَعُ ثَوْبَهُ
وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي
خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِرَّةٍ سَرِيَّةٍ .

Wakaana shallallaahu 'alaihi wasal-
lamma syadidul hayaa-i watawaa-
dhu-i yakhsifu na'lahuu wayarqa'u
tsaubahu wayahlubu syantahuu
wayasira fi khidmatil ahlihi bis-
raatin sariyyah (sariyyatin).

2. Beliau mencintai orang-orang fakir dan miskin. Beliau duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit mereka, mengiringi jenazah mereka dan tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkan atas kefakirannya.

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسْكِينِ
وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعْوُدُ مَضَاهِمَهُمْ
وَيُسَيِّحُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْقِرُ
فَقِيرًا أَدْقَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ .

Wayahibbul fuqaraa-a wal masaa-
kiina wayajlisu ma'ahum waya'u-
du mardhaahum wayasyayyi'u janaa-
izahum wala yahqiru faqiraan
adaa' ahul faqru wa asywaah (a).

3. Beliau menerima alasan, dan tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai, dan beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahaya.

وَيَقْبَلُ الْمَعْذِرَةَ وَلَا يُقَابِلُ
أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي عَلَى
أَلْمَلَةِ وَذَوَى الْعُبُودِيَّةِ .

Wayaqbal ma'dzirata wala
yugaabilu ahadam bimaa yakrahu
wayamsyiu 'alal amalatil wad'awil
'abuudiyah ('abuudiyatin).

4. Beliau tidak takut kepada raja-raja, dan beliau marah karena Allah Ta'ala dan ridha karena keridhaan-Nya.

وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَغْضَبُ
بِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاهُ .

Wala yahaabul muluuka wayagha-

Bab 18 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 84-85.

5. Dan beliau berjalan di belakang para shahabatnya dan bersabda, "Kosongkanlah belakangkanku untuk Malaikat Ruhaniyah!"

dhahu lillaahi Ta'alaai wayardhaa lirdhaah (u).

وَمَشَى خَلْفَ أَصْحَابِهِ وَيَقُولُ
خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ
الرُّوحَانِيَّةِ .

Wayamsyi khalifa ashhaabihi wayaqunulu khalluu zhahrii lilmalaa-ika-tir ruhaaniyyah (ruhaaniyyati).

6. Beliau mengendarai unta, kuda, bagal dan keledai yang dihadiahkan oleh sebagian raja-raja kepadanya.

وَيَرْكَبُ الْبَعِيرَ وَالْفَرَسَ
وَالْبَعْلَةَ وَحَمَارَ بَعْضِ الْمَلُوكِ
إِلَيْهِ أَهْدَاهُ .

Wayarkabul bu'ira wal farasa wal baqlana wahimaaram ba'dhul mulluki ilaihi ahdaah (u).

7. Beliau ikatkan batu di perutnya karena lapar padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi.

وَيَعْصِبُ عَلَى بَطْنِهِ الْحَجَرَ
مِنَ الْجُوعِ وَقَدْ أُوتِيَ مَفَاتِيحَ
الْخَزَائِنِ الْأَرْضِيَّةِ .

Wayu' shibu 'alaa bahnihil hajaru minal juu'i waqad uutiya mafaatiihal khazaa-inil ardhiiyah (ardhiyyati).

8. Gunung-gunung merayunya untuk menjadi emas baginya (Nabi), namun beliau menolaknya.

وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ بِأَنْ

تَكُونَ لَهُ ذَهَبًا فَأَبَاهُ .

Waraawadar-hul jibaatu bi anitaku-na lahu dzahaban fu-abaah (u).

9. Beliau SAW. menyedikikan lughah (hal yang tidak berguna), dan beliau memulai salam kepada orang yang bertemu dengannya.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُقَالُ اللَّغْوُ وَيَبْدَأُ مَنْ لَقِيَهُ
بِالسَّلَامِ .

- Beliau panjangkan shalat dan beliau pendekkan khutbah Jum'at.

وَيُطِيلُ الصَّلَاةَ وَيَقْصُرُ
الْخُطْبَ الْجُمُعِيَّةَ .

Wakaana shallallaahu 'alaihi wasal-lama yuqillul lughwa wayabda-u mal laqiyahu bissalaam (bissalaamu)
Wayathtulush shalawaa wayaqshural khuthabal jumu'iiyah (jumu'iiyyana).

10. Beliau simpatikkan orang-orang mulia, beliau hormati orang-orang utama, beliau bergumam dan tidak berkata kecuali kebenaran yang dicintai oleh Allah Ta'ala.

وَيَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ
أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْتَرِحُ وَلَا يَقُولُ
إِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى
وَيَرْضَاهُ .

Wayata-aillafu ahlay syarafi wayukrimu ahlay faidhi wayamzahu walaq yaqwu illaa haqqay yuhibbuhul-laahu ta'alaai wayardhaah (u).

Bab 18 Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji. Halaman 84-85.

11. Di sini terhentilah pada kami perkataan yang baik dari muatan berisi penjelasan-penjelasan.

وَهْمُنَا وَقَفَ بِتَا جَوَادُ الْمَقَالِ
عَنِ الصِّرَادِ فِي الْحَبَّةِ الْبَيَانِيَّةِ .

*Wahuhunaa waqafa binaa jawaadul
muqaali 'anith thiruadi fil halbatil
bayaaniiyah (bayaaniiyah).*

12. Dan sampailah penghabisan seluruh dkte dalam menjelaskan (perihal Nabi Muhammad) dengan terang.

وَبَلَغَ ضَاعِنُ الْإِمْلَاءِ فِي قَدَائِدِ
الْإِيضْلَاحِ مُنْتَهَاهُ .

*Wabalagha dhaa'inul imlaa-i fil
fadaafdil tidhaahi muntahaah (u).*

---on0no---

RIWAYAT HIDUP



SITTI KHADIJAH. Lahir di Makassar, 28 Agustus 1996 dari pasangan Muliana dan Muh. Sultan. Penulis masuk Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2002 di SD Inpres Ujung Pandang Baru dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 22 Makassar dan tamat pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 15 Makassar dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMP) pada program S1 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dengan judul Skripsi : *“Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al Maulidun Nabawi (Terjemah Barzanji) Karya Syaikh Al-Barzanji Melalui Pendekatan Semantik”*